# EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS UNTUK MENGURANGI SIKAP POSITIF TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI PEKUNDEN SEMARANG

skripsi disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Zaimmatun Nafi'ah
1301412001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
**2016**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO :**

Teman satu tak masalah yang penting saling mengerti dan memiliki (sahabat sejati), dari pada 1000 teman namun tidak ada yang berarti atau selalu menyakiti hati (Zaimmatun Nafi'ah)

**PERSEMBAHAN :**

Almamater penulis, yaitu Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan saya karunia, rahmat, pertolongan dan hidayah- Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Efektivitas Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Sikap Positif Terhadap Bullying pada Siswa Kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang* dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.,Kons sebagai dosen pembimbing I, dan Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons. sebagai dosen pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, sehingga penulisan skripsi dapat selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kebijakan sehingga mempermudah sistem penyelesaian skripsi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan selama proses perizinan penelitian dan ujian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantara, M.Pd, Kons. sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mempermudah proses penyelesaian skripsi di jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Prof . Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd.,Kons yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

5. Dr. Edy Purwanto, M.Si sebagai wakil dekan bidang akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan, yang turut membantu dalam penyusunan instrumen penelitian (validator instrumen) bahwa peneliti merasa terbantu dengan masukan dan sarannya selama menyusun instrumen penelitian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang selama ini diajarkan, sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Bapak Abdul Rosid S.Ag dan Ibu Siti Baroroh S.Ag yang selalu memberikan kasih sayang, doa, tenaga, waktu, biaya serta dukungannya selama ini, dengan restu beliau, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
8. Kakak dan adik saya, Akhmad Khaerul Anam dan Akhmad Mughni Rozaqi yang telah memberi penyemangat dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, namun penulis ucapkan terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tentu tidak sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak akan bermanfaat untuk penulisan penulis berikutnya. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 6 Oktober 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# ABSTRAK

**Nafi'ah, Zaimmatun. 2016**. Efektivitas Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Sikap Positif Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd, Kons. dan Pembimbing II Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons.

Kata kunci : Layanan Informasi; Sikap *bullying*; Teknik Modeling Simbolis.

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* adalah karena kurangnya pemahaman (informasi) dalam diri anak terkait dengan bahaya *bullying*, serta perkembangan teknologi yang memberikan contoh kekerasan. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas layanan informasi mengurangi sikap positif terhadap *bullying*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen berupa one group pre-test and post-test. Teknik sampling adalah Sampling Purposive, yaitu siswa sekolah dasar yang memiliki kecenderungan *bullying*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologis, metode analisis adalah deskriptif prosentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian ini terdapat penurunan sebesar 12,5%. Sikap positif terhadap *bullying* sebelum diberikan perlakuan dalam kategori tinggi yaitu dengan prosentase 60%, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan, dalam kategori rendah yaitu dengan prosentase 72,5%. Hasil perhitungan uji wilcoxon Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 maka <0,05 dengan ini dapat disimpulkan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis efektif untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying*. Di harapkan guru kelas dapat memberikan pencegahan *bullying* misalkan dengan menyisipkan ke dalam materi pelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# *ABSTRACT*

*Nafi'ah, Zaimmatun. 2016. Effectiveness of Information Services With Symbolic Modeling Techniques To Reduce Your Positive Attitude Against Bullying In Grade VI Elementary School Pekunden Semarang. Essay. Department of Guidance and Counseling. Faculty of Science Education. Semarang State University. Supervisor I Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons. and Advisor II Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons.*

*Keywords: Information Services; Bullying attitude; Symbolic Modeling Technique*

*The factors that cause the student doing the bullying was lack of understanding (information) in your child abaout the dangers of bullying, as well as the development of technologies that provide examples of violence. The research was aimed to determine the effectiveness of information services to reduce positive attitude towards bullying. This study was a research experiment in the form of one group pre-test and post-test. Sampling technique was purposive sampling, elementary school students who had a tendency to bullying. Data were collected by using a psychological scale, the analysis method was descriptive percentages and Wilcoxon test. The results of this study was a drop of 12.5%. A positive attitude towards bullying before being given treatment in a high category, with a percentage of 60%, while after getting treatment, in the category of low, with a percentage of 72.5%. Results Asymp Wilcoxon test calculations. Sig. (2-tailed) was 0,000 it is <0.05, so it was inferred that information services with symbolic modeling techniques effective in reducing positive attitude towards bullying. It was hoped that classroom teachers could provide bullying prevention for example by inserting into the subject matter.*

.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR ISI

Halaman


HALAMAN JUDUL ..... ii
PENGESAHAN ..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... v
KATA PENGANTAR ..... vi
ABSTRAK ..... viii
ABSTRACT ..... ix
DAFTAR ISI ..... x
DAFTAR GAMBAR ..... xiii
DAFTAR TABEL ..... xiv
DAFTAR LAMPIRAN ..... xv
BAB 1. PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 19
1.3 Tujuan Penelitian ..... 19
1.4 Manfaat Penelitian ..... 20
1.4.1 Manfaat Teoritis ..... 20
1.4.2 Manfaat Praktis ..... 20
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi ..... 21
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA ..... 23
2.1 Penelitian Terdahulu ..... 23
2.2 *Bullying* dan Sikap Positif terhadap *Bullying* ..... 29
2.2.1 Pengertian *Bullying* dan Sikap positif terhadap *Bullying* ..... 29
2.2.2 Bentuk *Bullying* ..... 34
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* ..... 41
2.2.4 Dampak *Bullying* ..... 46
2.3 Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis ..... 50
2.3.1 Layanan Informasi ..... 50

2.3.1.1 Pengertian Layanan Informasi ..... 50
2.3.1.2 Tujuan Layanan Informasi..... 53
2.3.1.3 Fungsi Layanan Informasi ..... 55
2.3.1.4 Materi Layanan Informasi ..... 58
2.3.1.5 Metode Layanan ..... 61
2.3.1.6 Pelaksanaan Layanan Informasi ..... 62
2.3.2 Teknik Modeling Simbolis ..... 64
2.3.2.1 Pengertian Teknik Modeling ..... 64
2.3.2.2 Relevansi Teknik Modeling..... 66
2.3.2.3 Tujuan Teknik Modeling ..... 68
2.3.2.4 Manfaat Teknik Modeling ..... 69
2.3.2.5 Hal-hal yang diperhatikan dalam Teknik Modeling.. 71
2.3.2.6 Jenis Teknik Modeling ..... 74
2.3.2.7 Prosedur Teknik Modeling Simbolis ..... 78
2.3.3 Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis ..... 82
2.4 Kerangka Berfikir ..... 82
2.5 Hipotesis ..... 88
BAB 3 METODE PENELITIAN..... 89
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 89
3.1.1 Tahap pertama (*Pretes*t)..... 91
3.1.2 Tahap kedua (*Treatment*) ..... 91
3.1.3 Tahap ketiga (*Posttest*) ..... 93
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian ..... 93
3.3 Variabel, Data dan Sumber Data Penelitian ..... 94
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian ..... 94
3.3.2 Hubungan Antar Variabel ..... 95
3.3.3 Definisi Operasional Variabel ..... 95
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian ..... 96
3.5 Metode Pengumpul Data dan Instrumen Penelitian..... 97
3.5.1 Metode Pengumpul Data ..... 97
3.5.2 Instrumen Penelitian ..... 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument ..... 108
3.6.1 Uji Validitas ..... 108
3.6.2 Uji Reliabilitas ..... 110
3.7 Teknik Analisis Data ..... 112
3.7.1 Jenis Data ..... 112
3.7.2 Analisis Data ..... 112
3.7.3 Uji Hipotesis ..... 114
3.8 Kerangka Penelitian ..... 116
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 118
4.1 Hasil Penelitian ..... 118
4.1.1 Sikap Positif terhadap *Bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden sebelum diberikan Layanan Informasi dengan teknik Modeling Simbolis ..... 118
4.1.2 Sikap Positif terhadap *Bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden sesudah diberikan Layanan Informasi dengan teknik Modeling Simbolis ..... 121
4.1.3 Efektivitas Layanan Informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* ..... 124
4.2 Uji Hipotesis ..... 127
4.3 Pembahasan ..... 129
4.4 Keterbatasan Penelitian ..... 136
BAB V PENUTUP ..... 137
5.1 Simpulan ..... 137
5.2 Saran ..... 138
DAFTAR PUSTAKA ..... 141

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi *bullying*..... 87
Gambar 3.1 *One-Group Pretest-Posttest Design*..... 90
Gambar 3.2 Hubungan variabel X dan Y..... 95
Gambar 3.3 Rumus *Product Moment Correlation* ..... 109
Gambar 3.4 Rumus Alpha..... 111
Gambar 3.5 Rumus Deskriptif Persentase ..... 113
Gambar 3.6 Rumus *wilcoxon signed rank test*..... 115
Gambar 3.7 Kerangka penelitian eksperimen..... 117

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR TABEL


Tabel 3.1 Materi Penelitian ..... 92
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian ..... 97
Tabel 3.3 Kisi-kisi Panduan Wawancara ..... 98
Tabel 3.4 Kisi-kisi Panduan Observasi ..... 99
Tabel 3.5 Kisi-kisi Panduan Angket ..... 100
Tabel 3.6 Spesifikasi Sikap Terhadap *Bullying* ..... 102
Tabel 3.7 Kisi-kisi (Instrument) Skala *Sikap terhadap Bullying* ..... 103
Tabel 3.8 Penskoran Kategori Jawaban ..... 108
Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas dengan SPSS versi 22 ..... 112
Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Tingkat ..... 113
Tabel 4.1 Hasil Pengukuran (Pretest) secara deskriptif prosentase. ..... 119
Tabel 4.2 Hasil *Pre-test* berdasarkan indikator sikap terhadap *bullying* ..... 120
Tabel 4.3 Hasil Pengukuran (*Pos-test*) secara deskriptif prosentase ..... 121
Tabel 4.4 Hasil *Post-test* berdasarkan indikator sikap terhadap *bullying* ..... 123
Tabel 4.5 Hasil Prosentase Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* ..... 124
Tabel 4.6 Hasil Prosentase Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* berdasarkan indikator sikap terhadap *bullying* ..... 126
Tabel 4.7 Hasil pengolahan dari SPSS versi 22 tentang Sikap positif terhadap *bullying* sebelum dan setelah diberikan perlakuan (treatment) ..... 127
Tabel 4.8 Test Statistics tentang sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang ..... 128

# DAFTAR LAMPIRAN


1. Hasil Observasi ..... 143
2. Hasil Wawancara ..... 144
3. Tabulasi hasil angket SD N Pekunden semarang 2015/2016 ..... 145
4. Diagram Hasil Pengukuran dengan Angket Pengungkap *Bullying* ..... 147
5. Skala sikap positif terhadap *bullying*..... 148
6. Rencana pelaksanaan layanan informasi dengan teknik modeling Simbolis ..... 153
7. Pedoman Wawancara ..... 225
8. Pedoman Observasi..... 226
9. Angket untuk mengungkap adanya *bullying* pada siswa..... 227
10. Hasil pengolahan Try out dengan SPSS versi 22 untuk uji validitas..... 230
11. Dokumentasi Penelitian ..... 232
12. Bukti Penelitian (Surat sebagai Bukti / Pendukung Penelitian)..... 238
13. Laporan kegiatan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis... 243
14. Penilaian Proses..... 257
15. Tabulasi skala sikap positif terhadap *bullying* (pre-test dan post-test)..... 261
16. Gambaran Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Simbolis ..... 263
17. Daftar Nama siswa kelas VI B SD Negeri Pekunden Semarang Tahun 2016 ..... 279


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan bangsa Indonesia, melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang cerdas dan bermanfaat. Salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai pendidikan formal, pelaksanaan proses pendidikan sekurang-kurangnya meliputi tiga daerah ruang lingkup yaitu bidang instruksional (pengajaran) dan kurikuler, bidang administratif dan supervisi, serta bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian terintegrasi dalam proses pendidikan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa secara optimal.

Bimbingan dan konseling dijelaskan secara terpisah, menurut Walgito (2010: 7) adalah bantuan kepada individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Walgito (2010: 8) konseling adalah bantuan kepada individu untuk memecahkan masalah hidupnya dengan wawancara dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling menurut Walgito

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2010) dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu siswa dalam menghindari dan mengatasi kesulitan individu supaya hidupnya lebih sejahtera.

Menurut Mugiarso dkk (2012: 15) bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah mendapatkan tempat yaitu bersama dengan guru untuk bersama-sama memfasilitasi perkembangan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat menurut Mugiarso dkk (2012) yang menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling bersama-sama dengan guru mencapai tujuan pendidikan nasional. Arti pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (1) yang mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Dari definisi pendidikan tersebut diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi siswa supaya dapat memiliki ketrampilan yang diperlukan dalam hidupnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bimbingan dan konseling memiliki tugas bersama dengan pendidikan untuk membantu segala kesulitan dan permasalahan siswa di sekolah dengan mengembangkan potensi siswa agar siswa memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masayarakat , bangsa dan negara. Selain itu dijelaskan pula tentang tujuan umum bimbingan dan konseling, menurut Mugiarso dkk (2012: 27) sebenarnya

membantu individu berkembang secara optimal sesuai tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, hal ini menjelaskan bahwa dengan bimbingan dan konseling diharapkan supaya siswa dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Menurut Supriatna (2011: 119) merumuskan tugas perkembangan adalah :

> "Tugas perkembangan dirumuskan sebagai suatu atau seperangkat kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam setiap fase perkembangan, yang timbul dari tuntutan lingkungan (masyarakat, keluarga, lingkungan sosial, dan sebagainya), perkembangan fisik (kematangan organ-organ fisik), dan aspirasi, cita-cita atau karakteristik pribadi masing-masing individu. Ketrampilan-ketrampilan itu harus dimiliki atau dicapai oleh seseorang agar ia menjadi seorang manusia atau dapat mempertahankan dirinya sebagai manusia".

Tugas perkembangan merupakan tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri serta menjadi kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling akan membantu siswa mencapai tugas perkembangannya sesuai masa perkembangan siswa itu sendiri.

Sekolah dapat dikatakan sebagai tempat kedua bagi seseorang setelah keluarga untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah adalah tempat seseorang menempuh pendidikan secara formal. Di sekolah seorang individu akan menuntut ilmu sebagai seorang siswa, belajar pengetahuan umum dan lain sebagianya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Interaksi di sekolah, tentu akan mengasah pribadi siswa tersebut. Kehidupan siswa tentu tidak lepas dari hubungan atau interaksi dengan teman atau individu lain di sekolah.

Seorang siswa akan menemui orang lain di dalam sekolah yaitu akan terjadi banyak interaksi baik dengan guru, teman sebaya maupun pegawai sekolah yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ada. Hubungan yang menyenangkan akan membuat siswa senang dan bersemangat di sekolah. Kondisi yang aman dan nyaman serta mendukung akan mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Namun jika di sekolah justru merupakan tempat yang menakutkan, menyakitkan, membuat resah, kurang bahagia dan tidak aman bagi seseorang siswa, maka siswa tentu akan mendapatkan hambatan dalam proses belajarnya. Hubungan sosial yang tidak harmonis pada siswa juga akan mengganggu kegiatan siswa disekolah. Apabila seorang siswa belajar di tempat yang nyaman maka materi pelajaran akan terserap dengan baik.

Apabila siswa belajar dalam kondisi tertekan, sakit hati, dan tidak nyaman, kemungkinan besar siswa akan merasa takut dan akhirnya menjadikan siswa tidak fokus dengan materi pelajaran. Apalagi bagi siswa yang tidak mampu menghadapi kejadian yang diterimanya di sekolah. Hal tersebut sering terjadi pada anak-anak usia sekolah, dimana siswa mendapatkan perlakuan atau tindakan yang tidak menyenangkan baik dari guru, teman sekolah, dan orang lain. Istilah perlakuan atau tindakan tidak menyenangkan kepada orang lain dalam penelitian ini yang dimaksud adalah *bullying*. Menurut Wiyani (2012: 12) menyimpulkan tentang *bullying* yaitu "perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain". Perilaku negatif dalam penelitian ini yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain. Sehingga *bullying* yang dimaksud adalah *bullying* antar siswa di sekolah.

Kekerasan yang terjadi di dalam sekolah bukanlah pertama kali terjadi dan satu-satunya, di Indonesia tercatat kasus *bullying* di sekolah meningkat atau

mengalami kenaikan yaitu dari 67 kasus di tahun 2014, menjadi 79 kasus di tahun 2015. Selain itu anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014, menjadi 103 kasus di tahun 2015 (Republika.co.id, 2015). Kejadian *bullying* terbaru terjadi pada siswa sekolah dasar, yaitu siswa kelas V yang bernama Renggo. Renggo meninggal dunia akibat *bullying* yang dilakukan temannya disekolah (Family.fimela.com, 2014). Renggo mengalami pecah pembuluh darah usai dipukuli temannya itu pada Senin, 30 April 2014.

Selain kasus Renggo, kekerasan pada siswa sekolah dasar juga terjadi di Tanggerang, berita ini seperti disampaikan oleh Majalahkartini.co.id (2015) yaitu seorang siswa sekolah dasar di Gading, Serpong, Provinsi Banten mengalami trauma yang berat akibat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman satu sekolahnya. Pada 11 September 2015 korban mendapatkan *bullying* dari temannya hal ini diketahui dari orang tua korban, menjelaskan bahwa anaknya (korban), dipukuli oleh teman yang sebelumnya juga sudah merampas dan melempar kacamata juga buku dan alat tulisnya. Korban merasa takut ke sekolah dan mengalami demam tinggi akibat *bullying* yang diterimannya.

Fenomena *bullying* lain, juga terjadi pada salah satu sekolah dasar di Semarang yaitu di SD Negeri Pekunden Semarang. Berdasarkan observasi secara tidak langsung dan melalui angket oleh peneliti pada 13 sampai dengan 19 Februari 2016, peneliti menemukan fakta *bullying* di sekolah. Berdasarkan hasil observasi diketahui ada 22,2 % siswa dikelas VI B yang segera memukul temannya saat diganggu teman lainnya yaitu sekitar 10 siswa dari 45 siswa, data selengkapnya dimuat pada Lampiran 1. Faktor penyebab siswa melakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekerasan (*bullying*) sangat beragam, diantarannya adalah membalas hinaan atau ejekan teman lain mengenai nama, julukan, nama orang tua, dan kekurangan fisik. Saat tidak ada guru kelas yang mengawasi, siswa lebih berani melakukan tindakan fisik seperti menonjok temannya, mencubit, menampar bahkan ada yang sampai dikucilkan dan diabaikan.

Selain dengan observasi, peneliti menggunakan angket untuk mengungkap fakta tentang *bullying*. Dari 38 siswa yang mengisi angket, terungkap bahwa dikelas VI B terdapat *bullying*, ditunjukan 45% menyatakan pernah menjadi korban atau pelaku *bullying*, hal ini mewakilkan bahwa dikelas tersebut sudah terjadi *bullying,* sedangkan 55% tidak pernah mengalami *bullying* data selengkapnya dimuat pada Lampiran 4. Hal ini ditujukan melalui angket pengungkap *bullying* yang terdiri dari 45 pernyataan tentang adanya pelaku dan korban *bullying* dikelas VI, data angket yang digunakan ada pada Lampiran 3. Sehingga dapat diketahui bahwa di kelas VI B terdapat korban dan pelaku *bullying*.

Dalam menghadapi tindakan *bullying* di SD Negeri Pekunden, berdasarkan hasil wawancara (terlampir pada Lampiran 2) dengan guru kelas yaitu ibu Sri Harwati pada 16 sampai 17 Februari 2016, untuk mengatasi *bullying* di sekolah, sudah dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Khususnya kelas VI B, ketika guru kelas mengetahui ada *bullying* atau perkelahian antar siswa, guru kelas akan segera memberikan teguran kepada pelaku *bullying* itu sendiri. Siswa yang melakukan kesalahan, dipersilahkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti (korban). Meskipun demikian, hal ini belum membuat anak benar-benar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

jera, dan masalah antar siswa belum benar-benar selesai meski siswa sudah bersalaman untuk memaafkan satu sama lain.

Guru kelas menyatakan masih mendapatkan anak-anak yang bertengkar, karena saat meminta pelaku untuk meminta maaf, siswa masih merasa terpaksa, dan siswa lain yang disakiti belum benar-benar memaafkan, hal ini diketahui dari laporan teman satu kelas yang lain, dimana masih terjadi pertengkaran diantara siswa saat guru tidak dikelas. Keadaan ini justru menimbulkan dendam, dan muncul *bullying* baru diantara siswa di kelas. Sehingga dari cara guru yang sudah berusaha dilakukan, pada kenyataanya masih memunculkan *bullying*. Selain itu, di Sekolah SD N Pekunden sudah mengupayakan untuk menekan *bullying* disekolah dengan menerapkan 5 S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun disekolah. Kegiatan ini dilakukan pada saat apel di pagi hari, sebelum siswa belajar dikelas, sekolah membiasakan anak untuk mengingat 5 S dengan begitu sekolah sudah mengupayakan pendidikan karakter, yaitu secara bersama-sama menyebutkan singkatan dari 5 S tersebut dengan tujuan siswa dapat melaksanakan 5 S, namun belum ada jam khusus untuk membahas mengenai pendidikan karakter yang betul-betul harus diaplikasikan oleh siswa.

Meskipun sekolah sudah mengupayakan apel pagi, anak-anak belum sepenuhnya memahami makna dari budaya 5 S tersebut. Meskipun sudah hafal dari apa 5 S tersebut namun masih terdapat anak yang melakukan *bullying*. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa belum secara penuh memahami makna dan arti dari 5 S tersebut sehingga masih memunculkan tindakan kekerasan atau *bullying*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disekolah. Dengan demikian sekolah perlu mendapatkan cara yang efektif untuk mencegah *bullying* pada siswa di sekolah dasar.

Menurut Hurlock (2011: 154) siswa sekolah dasar khususnya kelas VI disebut kelas tinggi. Kelas tinggi yaitu disebut sebagai masa akhir kanak-kanak, dengan usia 10 tahun sampai dengan 12 tahun. Pola emosi anak usia tersebut yang umumnya terjadi adalah berbeda dengan usia awal kanak-kanak/ kelas rendah yaitu usia 6 sampai dengan 9 tahun. Disebutkan bahwa anak-anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina, dari pada anak yang lebih muda yang tidak mengerti arti setiap komentar yang bersifat merendahkan. Demikian pula, rasa ingin tahu anak yang lebih kecil ditimbulkan oleh sesuatu yang baru dan berbeda. Bagi anak yang lebih besar, hal baru dan berbeda harus sangat menonjol agar dapat membangkitkan keingintahuannya. Periode meningginya emosi terjadi pada masa akhir kanak-kanak sering mengalami emosi yang hebat. Emosi ini cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi.

Salah satu yang menyebabkan meningginya emosi adalah keadaan lingkungan. Penyesuaian diri pada setiap situasi baru akan menyusahkan anak. Label yang digunakan orang tua masa usia sekolah dasar disebut sebagai masa bertengkar. Masa akhir kanak-kanak adalah usia dimana proses modeling (meniru) memegang porsi yang cukup dominan. Anak-anak biasa mengikuti perilaku orang dewasa disekitarnya. Selain itu menurut Hurlock (2011: 16), masa akhir kanak-kanak memiliki beberapa hiburan yang digemari pada usianya yaitu :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membaca, membaca buku komik, melihat film, radio, televisi dan melamun atau berkhayal. Apabila kegemaran pada usia sekolah dasar yang dilihat atau didengar adalah sesuatu yang mengajarkan atau mencontohkan kekerasan pada anak, hal ini akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku, kemungkinan besar potensi kekerasan yang dilakukan anak adalah hasil mencontoh atau meniru sesuatu yang dilihat oleh anak.

Dari uraian di atas menunjukan bahwa masa akhir kanak-kanak memang memiliki kecenderungan melakukan *bullying, s*ehingga tidaklah heran jika terjadi *bullying* oleh anak. Namun bukan berarti hal ini boleh dibiarkan begitu saja, sebagai seorang pendidik dan konselor sekolah yang berupaya mendidik siswa disekolah harus mampu mengarahkan siswa kepada hal yang positif, yaitu menjauhkan anak dari perilaku *bullying*.

Selain dengan melihat dari karakteristik anak usia sekolah dasar umumnya rentan terhadap *bullying*, masalah pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan *bullying*. Masalah pendidikan yang sedang dihadapi di Indonesia saat ini salah satunya adalah sebagai berikut :

> "sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakterpun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu")" (Muslich, 2011: 36).

Sehingga perlu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan otak kanan untuk mengembangkan afektif, empati, dan rasa. Diharapkan dengan pengembangaan afektif, empati dan rasa dapat menjauhkan siswa dari kekerasan

atau tindakan *bullying*. Selain itu perilaku *bullying* dapat terjadi karena, 1) adanya sikap (kecenderungan) terhadap *bullying* pada pelaku; 2) adanya seseorang yang memiliki potensi menjadi korban *bullying;* serta 3) adanya kesempatan untuk melakukan *bullying.*

Apabila *bullying* ini dibiarkan berlarut-larut tetap berkembang pada siswa, dan tidak mendapatkan solusi dengan segera, tentu akan memiliki dampak negatif, baik bagi korban *bullying* sendiri, nama baik sekolah dan juga pelaku *bullying* itu sendiri. Menurut Murtie (2014: 79-81) *bullying* memiliki dampak negatif untuk korban yaitu menyebabkan stress dan depresi, rendahnya percaya diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreativitas, prestasi akademik,serta dapat menyebabkan siswa atau anak terpikir untuk bunuh diri. Pelaku *bullying* juga akan mendapatkan dampak negatifnya antara lain adalah akan sulit mengembangkan hubungan dan komunikasi yang sehat, tidak memiliki empati dan menjadi sempit, mendapatkan label negatif dari orang lain, memiliki risiko menjadi preman dimasa depanya, dan dapat menjadi korban *bullying* selanjutnya karena ada dendam dari orang lain yang pernah mendapatkan *bullying* dari pelaku.

Selain dampak buruk yang bisa terjadi kepada korban dan pelaku *bullying*, sebenarnya *bullying* pada siswa sekolah dasar akan berdampak pada gangguan pencapaian tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa akhir anak-anak, salah satu diantaranya adalah belajar bergaul atau bekerja dengan teman sebaya. Apabila anak tidak dapat bersikap, bergaul dan bekerjasama dengan baik kepada teman sebayanya maka dia akan mengalami masalah dengan teman sebayanya, anak akan dijauhi banyak teman dan akan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dianggap negatif oleh temannya. Hal ini akan menggagalkan anak mencapai tugas perkembangannya. Apabila tugas perkembangan usia sekolah dasar itu tidak terpenuhi maka akan dikawatirkan terjadi gangguan pada masa berikutnya. Anak menjadi tidak memiliki teman, kesepian dan menjadi anak yang agresif dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah untuk mencegah *bullying* yaitu dengan cara mengurangi sikap positif terhadap *bullying* yang ada pada diri siswa. Karena seseorang akan melakukan perilaku secara nampak salah satu faktor yang berpengaruh adalah sikap, meskipun tidak selalu sikap akan direfleksikan kepada perilaku. Namun sikap adalah suatu kecenderungan atau potensi yang dapat memunculkan perilaku pada seseorang. Seperti yang disampaikan berikut "Sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap sesuatu objek dengan cara tertentu" (Azwar, 2010: 5). Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi sikap siswa di SD terhadap *bullying* tentu akan lebih mudah dari pada harus mengukur perilaku *bullying* itu sendiri. Karena akan membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama untuk mendapatkan perilaku *bullying*, sedangkan perilaku *bullying* sifatnya adalah tidak direncanakan, tapi dapat muncul kapan saja dan setiap waktu. Dengan mengetahui sikap seseorang tentu dapat mengetahui kemungkinan perilaku pada siswa. Jadi dalam penelitian ini yang akan diukur adalah sikap positif terhadap *bullying* pada siswa.

Sehingga yang dimaksud dengan sikap positif terhadap *bullying* adalah keyakinan, persepsi yang mendukung perilaku *bullying* sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap *bullying* adalah siswa yang memiliki kesiapan

merespon atau bereaksi terhadap objek tertentu dengan tindakan kekerasan yang menindas orang lain yang dianggap lemah baik secara verbal, psiksis, fisik dan *cyber bullying*. Jadi dalam penelitian treatment ditujukan untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada pelaku *bullying*, karena *bullying* dapat diibaratkan seperti mata rantai, yaitu adanya korban *bullying* tentu karena ada pelaku *bullying* yang melakukan. Selanjutnya korban *bullying* bisa menjadi pelaku *bullying* selanjutnya begitu seterusnya. Sehingga perlu diperhatikan adalah pelaku *bullying* itu sendiri. Dengan mengurangi pelaku *bullying* maka dengan otomatis korban *bullying* juga akan berkurang.

Sehingga peneliti akan mencegah *bullying* dengan mengurangi sikap positif terhadap *bullying* yang dimiliki siswa. Dengan demikian perlu kirannya, siswa ditanamkan sikap empati, rasa kasih sayang antar teman, tenggang rasa, saling menghargai, cara berteman dengan baik, serta diberikan pemahaman tentang *bullying*, bahaya *bullying* bagi siswa dan cara menghindarinya. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* di sekolah tersebut dengan memberikan informasi tentang tema atau materi yang yang mengandung nilai karakter. Menurut Muslich (2011: 38) "Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan".

Dengan diberikan pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu memenuhi tugas perkembangannya sekaligus mengembangkan otak kanan yaitu siswa

mampu mengembangkan rasa, empati dan perasaanya. Hal ini terkait dengan cara siswa bergaul dengan temannya akan menggunakan afektif, rasa dan juga empatinya. Sehingga jika anak diberikan pendidikan karakter tentang hubungan baik dengan teman sebaya maka akan terlatih dengan perasaannya. Hal ini akan membantu anak-anak memiliki sikap sosial yang positif (anti-*bullying*), dengan begitu anak tidak melakukan tindakan *bullying.*

Sebagian anak tetap melakukan *bullying* dikarenakan anak tidak tahu tentang bahaya dan dampak *bullying*. Bahkan anak tidak mengetahui bahwa perilaku yang di lakukan kepada temannya merupakan perilaku *bullying*. Oleh karena itu perlu upaya bimbingan supaya siswa tidak melakukan *bullying*. Siswa perlu diberikan pemahaman dan informasi mengenai bahaya *bullying*, bentuk *bullying*, hukuman melakukan *bullying*, berteman yang baik, cara menyayangi teman serta tidak melukai teman dan lain-sebagainya. Dengan ini diharapkan supaya anak tidak melakukan *bullying* kepada temannya sekaligus membentuk sikap positif (anti-bullying) pada anak.

Dalam mencegah *bullying, tentu* tidak semudah yang dibayangkan. *Bullying* tidak serta merta dapat hilang atau tidak terjadi sama sekali, tentu perlu usaha. Usaha yang dapat dilakukan yaitu melatih anak melakukan tindakan positif (anti-*bullying*). Dalam penelitian ini tujuan bimbingan yang dimaksud adalah untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa. Karena sikap terhadap *bullying* tersebutlah yang akan mempengaruhi muncul atau tidak sebagai perilaku *bullying.* Menurut Azwar (2010: 23) “struktur sikap terdiri atas komponen yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

saling menunjang yaitu komponen kognitif (cognitif), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif *(conative*)".

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang tentang apa yang berlaku atau benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang dilihat atau apa yang telah kita ketahui. Karena apa yang dilihat akan terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik. Sedangkan komponen afektif adalah menyangkut emosional seseorang terhadap objek sikap, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen selanjutnya yaitu komponen perilaku atau konatif menunjukan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Sehingga sikap positif tehadap *bullying* dapat diketahui adalah kepercayaan dan perasaan yang positif terhadap *bullying*. Untuk itu perlu adanya pemahaman dan informasi bagi siswa untuk membentuk kepercayaan dan perasaan negatif tentang *bullying* atau membentuk sikap *anti-bullying*.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu yang bertanggung jawab kepada siswa, untuk itu konselor perlu memerankan perannya secara serius untuk mencegah *bullying* yaitu dengan memberikan pemahaman serta nilai-nilai karakter dalam bentuk informasi sebagai upaya membentuk sikap positif dan mengurangi sikap *bullying* pada siswa sekolah dasar. Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, guru kelas adalah pihak yang dapat berperan langsung menjadi pembimbing bagi siswa-siswi dikelas (Amti dan Marjohan, 1992: 150). Sehingga di sekolah dasar dapat diterapkan bimbingan oleh guru kelas sendiri dengan bekerjasama dengan pihak sekolah atau teman sejawatnya di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan menurut Gibson dan Mariane (2008: 541) bahwa profesi konseling selama ini dianggap sebagai profesi penyembuh padahal sebenarnya ada wilayah lain bagi konselor yaitu sebagai pencegah. Untuk itu perlu kiranya konselor sekolah tidak hanya melakukan penyembuhan namun perlu adanya pencegahan, karena pencegahan dirasa lebih efektif untuk mencegah terjadinnya *bullying* pada siswa.

Menurut Gibson dan Mariane (2008: 643) menyarankan konselor sekolah memiliki tugas sebagai penolong utama dalam pencegahan tentang penganiayaan terhadap anak. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa konselor memiliki tanggung jawab terhadap siswa terkait pencegahan tentang penganiayaan anak dalam hal ini yang dimaksud adalah *bullying*. Konselor yang profesional sekolah dianggap sebagai jembatan kunci pencegahan penganiayaan anak. Artinya konselor sekolah memiliki peran untuk mencegah terjadinnya *bullying* pada siswa.

Menurut Gladding (2009: 466) pencegahan lebih disukai secara psikologis waktunya lebih singkat dan hasilnya lebih baik. Program pencegahan salah satu diantaranya adalah dengan bimbingan kelas. Menurut Aksos, Cockman, & Strickland sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012: 466) bahwa pelajaran bimbingan kelas adalah cara efesien untuk memberikan informasi pada murid mengenai kesempatan disekolah (layanan departemen konseling), mendistribusikan informasi (sumber daya pendidikan, kesempatan pascasekolah menengah lanjutan), dan menangani kebutuhan siswa (mempersiapkan diri untuk transisi sekolah, mempelajari keahlian untuk menghapus penindasan). Sehingga bimbingan kelas dapat digunakan sebagai pencegahan *bullying* karena dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memberikan informasi keahlian tertentu untuk menghapus penindasan atau *bullying.* Selain itu Gladding (2012: 466) menyatakan bahwa "pelajaran bimbingan kelas terbaik adalah yang bersifat proaktif dan berfokus pada pencegahan (misalnya, kekerasan dilingkungan sekolah) selain promosi (misalnya, citra tubuh yang positif)". Jadi dengan bimbingan kelas dapat digunakan untuk mencegah *bullying* pada siswa.

Layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi pemahaman dan pencegahan ialah layanan informasi. "Layanan informasi adalah layanan yang bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat" (Mugiarso dkk, 2012: 59). Dalam pelaksanaan layanan informasi, konselor akan menggunakan teknik dalam menyampaikan materi tersebut, supaya layanan informasi dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Berikut ini adalah beberapa teknik layanan informasi menurut Mugiarso dkk (2012: 62) yaitu menyampaikan informasi dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran tayangan foto, film, video dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksud.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konselor sekolah perlu memperhatikan teknik yang akan digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan teknik adalah dengan memperhatikan karakteristik dari usia siswa atau sasaran yang akan diberikan layanan. Teknik modeling simbolis adalah salah satu teknik konseling dari pendekatan behavior. Teknik modeling simbolis dalam penelitian ini akan digunakan sebagai teknik

dalam layanan informasi untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa. Teknik modeling simbolis menurut Ratna (2013: 52) adalah cara atau prosedur dengan menggunakan media seperti gambar, video, film, buku pedoman dan lain-lain yang diberikan kepada konseli tentang sikap yang diinginkan.

Sedangkan menurut Espelage, Bosworth & Simon, 2000 sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012: 466) dengan memberikan model peran dewasa yang positif untuk ditiru anak-anak juga membantu sebagai tindakan preventif bersama dengan menangani secara sistematis, pengaruh-pengaruh negatif seperti kekerasan fisik yang dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak, contoh negatif dari teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, dan faktor keselamatan tetangga. Jadi dari pernyataan diatas untuk mencegah kekerasan pada anak, salah satu caranya dengan memberikan model peran dewasa yang positif yaitu dengan menggunakan model. Sesuai dengan penelitian ini yaitu untuk mengurangi sikap *bullying* pada siswa maka dapat mencegah *bullying* secara sistematis.

Teknik modeling simbolis ini menurut peneliti dianggap sesuai jika diterapkan dalam layanan informasi, karena media yang digunakan dalam layanan informasi juga terdapat dalam modeling simbolis yaitu bisa menggunakan film, vidio, buku dan lainnya, selain itu teknik simbolis ini dirasa sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar karena merupakan kegemaran anak-anak usia sekolah dasar, dengan begitu diharapkan informasi yang disampaikan dengan media yang digemari siswa akan mudah dipahami oleh siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Layanan informasi dengan teknik modeling simbolis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa, sehingga siswa memiliki sikap empati, rasa kasih sayang antar teman, tenggang rasa, saling menghargai, cara beteman dengan baik, serta paham tentang *bullying*, bahaya *bullying* bagi siswa dan cara menghindari *bullying,* sehingga tidak terjadi *bullying* pada siswa sekolah dasar. Anak diharapkan memperhatikan modeling simbolis dan memperoleh informasi yang disampaikan, selanjutnya dapat memahami makna dari layanan informasi yang ditampilkan melalui modeling simbolis. Anak mampu mengamati model yang ditampilkan selanjutnya mampu merencanakan tentang sikap-sikap yang harusnya ditampilkan dan menghindari sikap yang tidak diinginkan yaitu sikap positif terhadap *bullying.* Sehingga melalui layanan informasi dengan teknik modeling simbolis, diharapkan dapat membantu anak mengambil keputusan untuk tidak melakukan *bullying*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian adalah "Efektivitas Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Sikap Positif Terhadap *Bullying* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu "Apakah layanan informasi dengan teknik modeling simbolis efektif untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden?". Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah yaitu, sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis?

1.2.2 Bagaimana sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis?

1.2.3 Efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi *bullying*. Untuk itu perlu diperoleh data secara empiris tentang :

1.3.1 Sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis.

1.3.2 Sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis.

1.3.3 Efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapakan menjadi referensi dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Khususnya tentang layanan informasi dengan teknik modeling simbolis sebagai alternatif mengurangi sikap positif terhadap *bullying* siswa sekolah dasar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut :

#### *1.4.2.1 Bagi Guru Kelas*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru bagi guru kelas tentang layanan informasi dengan teknik modeling simbolis yang

digunakan untuk mengurangi sikap terhadap *bullying*. Sebagai pilihan alternatif untuk mengurangi sikap terhadap *bullying* pada peserta didik.

#### *1.4.2.2 Bagi kepala sekolah*

Bagi kepala sekolah diharapkan adalah mendapatkan data empiris tentang sikap positif terhadap *bullying* yang ada pada siswa, serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah tentang sistem pendidikan yang ada di sekolah.

#### *1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya*

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi yang dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang *bullying*.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan pandangan dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Dalam skripsi terdiri dari lima (5) bab, masing-masing bab membahas bagiannya masing-masing, berikut adalah penjelasan terkait ke lima bab tersebut:

1. Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
2. Bab 2 adalah tinjauan Pustaka, yang berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian. Teori-teori yang melandasi penelitian adalah meliputi : penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai sikap positif terhadap *bullying,* layanan

informasi dengan teknik modeling simbolis, keterkaitan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bab 3 adalah metode penelitian, yang berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi, yaitu yang meliputi : jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.
4. Bab 4 adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil penelitian, serta adanya uraian tentang masalah yang sudah dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu dalam bab 4 juga dijelaskan keterbatasan dalam penelitian.
5. Bab 5 adalah penutup, yang berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian. Selanjutnya skripsi disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait (mendukung) penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini meneliti efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi *bullying*. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori yang relevan. Tinjauan pustaka dalam bab ini meliputi : (1) penelitian terdahulu, (2) sikap positif terhadap *bullying* dan *bullying* (3) layanan informasi, (4) teknik modeling simbolis, (5) keterkaitan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis (6) kerangka berfikir, dan (7) hipotesis.

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat dari beberapa penelitian sebelumnya tentang penelitian *bullying* sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian, sekaligus sebagai data pendukung. Peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal terkait dengan variabel penelitian yaitu layanan informasi, teknik modeling simbolis dan *bullying*.

*Pertama*, hasil penelitian (Yunika, 2013) tentang upaya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah salah satu hasilnya adalah upaya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada sub aspek layanan orientasi 91,18%, guru (BK) telah mengenalkan lingkungan baru kepada siswa yang terkait dengan pencegahan perilaku *bullying*. Pada sub aspek layanan informasi sebesar 88,24% guru (BK) telah memberikan informasi yang dibutuhkan siswa,

yaitu supaya tercegah dari perilaku *bullying*. Pada sub aspek layanan penempatan penyaluran 70,59% guru (BK) menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa agar siswa terhindar dari perbuatan *bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa guru (BK) mencegah *bullying* dengan memberikan pemahaman yaitu dengan memberikan layanan informasi. Bahwa 88,24% guru (BK) menggunakan layanan informasi sebagai upaya untuk mencegah *bullying*. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan layanan informasi yaitu dengan memberikan pemahaman dan informasi kepada anak-anak (siswa) supaya tidak melakukan *bullying*.

*Ke-dua,* penelitian penelitian Anngita Sari (2015) berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui prososial mahasiswa sebelum diberikan perlakuan adalah 67,37% sedangkan setelah diberikan perlakuan 83,99%, hal ini menunjukan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan prososial mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhdap *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Dengan teknik modeling simbolis diharapkan dapat mengurangi *bullying* pada siswa kelas VI SD, sama seperti meningkatkan sikap prososial pada mahasiswa yaitu lawan makna dari sikap positif terhadap *bullying.* Dengan demikian peneliti terdorong untuk mencegah *bullying* itu sendiri dengan mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa, maka diperlukan sikap-sikap prososial pada siswa. Sehingga penelitian ini dianggap relevan sebagai bahan bantuan peneliti untuk memilih teknik modeling simbolis dalam penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini. Selain itu peneliti menggunakan teknik modeling simbolis ini adalah dengan memperhatikan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang menyukai film, vidio, gambar dan sejenisnya. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunkan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Ke-tiga Penelitian Houbre dkk (2006) tentang *Bullying Among Students And Its Consequences On Health* menjelaskan bahwa hasil studi yang dilakukan ada tiga studi yang mengungkapkan beberapa karakteristik dan implikasi dari jenis agresi, berikut ini membahas mengenai dampak dari *bullying* pada siswa terhadap kesehatan siswa, seperti yang ditulis Houbre dkk yaitu :

> *Study 1 showed that students who were both victims and bullies had the lowest self-concepts in all areas studied. Victims exhibited inferior self-concepts to bullies, who in turn obtained lower scores than students not involved in bullying at all. Study 2 showed, as expected, that the group of bully/victims reported more psychosomatic problems than all other groups. In addition, there was a positive link between behavioral problems and the onset of psychosomatic disorders. Study 3, which was mainly exploratory, looked at the traumatic impact of bullying and the emergence of addictive behavior. Children who had vivid memories of being the victim of an aggressive act manifested a high level of post-traumatic stress, although no link was observed between post-traumatic stress and the type of aggression (physical, verbal, or relational). A dependency relationship was found between post-traumatic stress and substance use.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penjelasan Houbre dkk yaitu berdasarkan hasil studi yang dilakukan adalah studi 1 menyatakan bahwa siswa yang menjadi pelaku dan korban sama-sama memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa pelaku dan korban memandang diri dengan konsep yang rendah atau negatif, hal ini karenakan korban mendapatkan hinaan dari pelaku *bullying*. Sedangkan pelaku *bullying* akan

mendapatkan dampak negatif yaitu dianggap sebagai siswa yang nakal, dan negatif serta membuat pelaku *bullying* memandang tentang dirinya rendah atau negatif. Sedangkan pada studi 2 hasil penelitian Barbara dkk menunjukan bahwa kelompok korban maupun pelaku menunjukan adanya gangguan psikomatik pada dirinya. Hal ini semakin yakin bahwa *bullying* memiliki bahaya yang serius untuk pelaku dan juga korban. Hasil studi 3 semakin meyakinkan bahwa *bullying* memiliki dampak hebat pada korban, yaitu menyebabkan siswa mengalami stres pasca-trauma.

Berdasarkan penelitian tersebut, mengharuskan tindakan serius dan perlu adanya pengembangan pengembangan program ataupun layanan yang dikhusukan bagi masing-masing individu, baik pelaku *bullying* ataupun korban *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada pelaku *bullying*, melihat keseriusan bahaya pada keduannya baik korban dan juga perilaku, kali ini peneliti akan mengfokuskan bagi anak yang melakukan *bullying*. Dengan memperhatikan pelaku, setidaknya dapat menekan kasus *bullying*, dan korban yang berjatuhan pun akan ikut menurun.

Ke-empat penelitian Rigby (2012) tentang *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours* menjelaskan bahwa *bullying* dan penanganan alternatif yang dianggap lebih efektif untuk anak. Seperti yang di sampaikan oleh Rigby sebagai berikut :

> *Currently the main approach in responding to bullying in schools is to focus on undesired behaviours and to apply sanctions. This approach is often ineffective as well as failing to address the needs of children as persons as distinct from the behaviour they produce. A proposed alternative approach is to inquire into the motivation of children who bully and to identify the desires that bullying behaviour seeks to*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*satisfy. This paper provides a critique of the conception of bullying as located in the desire to hurt others, as proposed by Tattum and Tattum (1992). It examines a range of desires, as inferred from the reasons schoolchildren give for bullying others, that may, under some circumstances, lead them to engage in bullying. Finally, it considers how a primary focus on children's desires rather than on their behaviour, may result in more effective and humane methods of dealing with the problem of bullying in schools.*

Penjelasan oleh Rigby ini memberikan kritik bahwa *bullying* dilakukan karena adanya keinginan untuk menyakiti orang lain. Selain itu membahas penanganan *bullying* dengan memberi hukuman dianggap tidak efektif. Untuk itu perlu adanya cara untuk menangani *bullying* dengan melihat atau menyelidiki motivasi anak-anak menggertak. Berdasarkan penelitiannya disebutkan bahwa anak-anak sekolah melakukan *bullying* pada orang lain dikarenakan situasi tertentu yang menyebabkan mereka terlibat pada *bullying*. Jadi perlu di pertimbangkan keinginan anak untuk melakukan *bullying* disekolah sehingga dapat diberikan alternatif yang efektif. Sehingga tidak serta merta menghukum anak, dan menganggap pelaku *bullying* hanya karena ingin menyakiti orang lain.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, berdasarkan penelitian oleh Yunika (2013) tentang layanan informasi yang digunakan untuk mencegah *bullying* telah mendorong peneliti untuk menggunakan layanan informasi sebagai layanan yang digunakan untuk mencegah *bullying* dengan mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan teknik modeling simbolis sebagai teknik untuk menyampaikan informasi untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa. Penelitian oleh Anggita Sari (2015) yaitu tentang layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan prososial mahasiswa mendorong peneliti

menggunakan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* dengan cara menampilkan model-model positif atau yang bersifat anti-*bullying* seperti prososial. Namun dalam penelitian ini akan diberikan kepada siswa sekolah dasar.

Sedangkan penelitian oleh Houbre (2006) yang menyebutkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif baik bagi korban *bullying* maupun pelaku *bullying*. Hal ini mendorong peneliti untuk mencegah *bullying* dengan memberikan perlakuan pada pelaku *bullying* yaitu mengurangi sikap positif terhadap *bullying* yang ada pada siswa. Setidaknya jika pelaku berkurang maka korbanpun akan ikut berkurang. Untuk itu penelitian ini akan diberikan kepada setiap siswa khususnya yang memiliki kebiasaan *bullying*. Karena *bullying* terjadi saat ada pelaku, korban dan juga kesempatan.

Sedangkan penelitian oleh Rigby (2012) yang menyebutkan bahwa pelaku *bullying* melakukan *bullying* tidak semata-mata hanya karena ingin melukai temannya, namun berdasarkan penelitiannya disebutkan bahwa anak melakukan *bullying* karena situasi tertentu, bisa karena membalas teman, kesempatan, dan menjadi korban *bullying* sebelumnya. Dengan demikian mendorong peneliti untuk mencegah *bullying* dengan mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa dengan memberikan situasi yang aman dan nyaman dengan cara memberikan pemahaman kepada setiap anak untuk tidak melakukan *bullying* yaitu tentang hubungan sosial yang baik, supaya semua anak dapat saling menjaga hubungan secara postitif dan saling menghargai sehingga tidak menimbulkan siswa tertentu menjadi marah, tertekan dan berusaha untuk membalas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Apabila setiap anak dapat bersikap positif sehingga situasi akan mendukung yaitu tidak ada siswa yang melakukan *bullying*. Selain itu anak diberikan lingkungan supaya tidak ada alasan mereka melakukan *bullying*. Oleh karena itu setiap anak perlu diberikan cara supaya anak dapat mengendalikan diri terutama dengan emosi kepada orang lain, cara bersikap atau beretika dengan teman. Sehingga saat ada teman yang mencoba mengganggunya *bullying* tidak muncul. Untuk itu dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian dengan menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis, yaitu dengan memberikan anak-anak berupa pemahaman terkait bahaya *bullying* dan sikap-sikap positif lainnya, untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa.

## *2.2 Bullying* dan Sikap Positif Terhadap *Bullying*

*Bullying* akhir-akhir ini banyak muncul dipermukaan terjadi pada siswa disekolah dasar. *Bullying* perlu dihilangkan pada anak-anak, karena anak merupakan aset bangsa Indonesia yang sangat berharga dan merupakan generasi penerus bangsa yang harus di jaga. Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian dari *bullying*, namun *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* yang terjadi di sekolah dan terjadi antar anak atau siswa disekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.2.1 Pengertian *Bullying dan* Sikap Positif Terhadap *Bullying*

Menurut Wiyani (2012: 14) *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan menyakiti korbanya baik secara mental atau

fisik. Penjelasan Wiyani (2012) sudah cukup jelas yang menyatakan definisi *bullying*. *Bullying* disebut sebagai perilaku negatif karena dapat menyakiti korbannya, pelaku *bullying* biasannya disebut dengan *bully,* yakni bisa hanya seseorang saja ataupun secara kelompok.

Selain dikenal sebagai *bullying*, kata *bullying* ini memiliki persamaan makna dengan kata agresi, menurut Myers (2010: 69) agresi merupakan perilaku fisik atau verbal yang menyebabkan kerusakan, bentuk agresi ini menendang, menampar, mengancam dan menghina bahkan menggunjing (gosip) atau menyindir. Istilah agresif memiliki kesamaan dengan bentuk perilaku pada *bullying*, namun meskipun *bullying* dan agresif memiliki kesamaan namun memiliki perbedaan yaitu agresif dilakukan pada kesempatan tertentu saja dan dalam waktu yang pendek. Sedangkan *bullying* ini adalah tindakan agresif yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga membuat orang lain terus-menerus terintimidasi. Sehingga sebenarnnya *bullying* dapat dikatakan adalah bentuk dari agresif yang dilakukan kepada orang lain yang dianggap lebih rendah dari pelaku dan dilakukan secara terus-menerus atau sering.

*Bullying* berasal dari bahasa inggris yaitu "*bull*" yang artinya banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Sedangkan dalam bahasa Indonesia "*bully*" berarti penggertak, yaitu orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* disebut sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang bersifat mengancam, menyerang, dan mengganggu baik secara fisik, verbal, dan psikis/ mental (Murtie, 2014). Perilaku yang membuat orang lain terganggu, tersakiti baik secara fisik, verbal dan mental

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan tindakan *bullying.* Berdasarkan penejelasan dari Murtie (2014), korban *bullying* dapat merasa tidak nyaman, tersakiti baik secara fisik maupun mental, pada akhirnya jika tidak segera ditangani akan mengganggu tumbuh kembang korban terutama secara mental.

Menurut Chakrawati (2015: 11) "*Bullying* secara umum diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya". Artinya tindakan perpeloncoan, menindas, mengucilkan, memalak dan sejenisnya dapat dikatakan sebagai *bullying.* Sedangkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak sebagaimana dikutip oleh Chakrawati (2015: 11) "*bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri". *Bullying* dilakukan tidak hanya sekali namun lebih dari satu kali kepada target yang lemah atau tidak mampu mempertahankan diriinya sehingga terjadi berulang-ulang.

Sedangkan *bullying* menurut Wardhana (2015) adalah "penindasan/risak", dalam bahasa Indonesia merupakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara terus menerus. Pendapat Wardhana (2015) semakin menjelaskan definisi *bullying* dan sesuai dengan pendapat Wiyani (2012) dan juga Murtie (2014), yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang atau sering adalah *bullying*.

Berdasarkan penjelasan *bullying* oleh beberapa ahli yaitu Wiyani (2012), Myers (2010), Murtie (2014), Chakrawati (2015) dan Wardhana (2015) tentang definisi *bullying* maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *bullying* adalah

tindakan agresi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang dianggap lebih lemah dengan sengaja dan menganggu atau menyakiti orang lain (korban) yang menyebabkan orang lain menderita secara fisik dan psikis.

Menurut psikologi sosial, sikap adalah sesuatu yang penting, bukan hanya karena sikap itu sulit diubah. Psikologi sosial memandang sikap sebagai hal penting karena sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku. Seperti yang penjelasan berikut : ”anda duga, hal ini terutama terjadi saat sikap yang dimilki kuat dan mantap”(misalnya, Petty Krosnick, 1995) sebagaimana dikutip oleh Baron & Donn (2004: 121). Apakah anda memiliki sikap negatif terhadap presiden saat ini? Jika ya, anda tidak ingin memberikan suara untuknya jika ia mencalonkan diri lagi. Apakah anda suka pizza? Jika ya, anda mungkin akan memilih untuk makan pizza lagi dalam berbagai kesempatan. Oleh karena sikap mempengaruhi tingkah laku, maka memahami sikap seseorang dapat membantu kita untuk memprediksikan tingkah laku orang tersebut dalam konteks yang luas.

Psikolosi sosial menggunakan istilah sikap (attitudes) untuk merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka dan tidak suka kita terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, objek berupak makanan penutup (misalkan), ( Baron & Donn, 2004). Ambivalensi sikap (attitudes ambivalence) merujuk pada kenyataan bahwa evaluasi kita terhadap objek, isu, orang atau kejadian tidak selalu secara seragam positif atau negatif, sebaliknya evaluasi ini seringkali tercampur terdiri dari dua reaksi, baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, apabila sikap siswa terhadap *bullying* adalah positif, ini menunjukkan siswa mendukung perilaku *bullying*. Jadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam penelitian ini akan dikurangi adalah sikap positif terhadap *bullying* pada siswa.

Pengertian sikap perlu di jelaskan guna menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Sikap merupakan masalah yang urgen dalam bidang psikolosgi sosial. Beberapa ahli mengemukakan tentang sikap, Kimball Young (1945) sebagaimana dikutip oleh Dayaksini & Hudaniah (2009: 89) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut Sherif & Sherif (1956) sebagaimana dikutip oleh Dayaksini & Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Dan menurut Dayaksini & Hudaniah (2009: 89) sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Dari pengertian diatas ditemukan unsur yang sama pada sikap yaitu merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Jadi dapat disimpulkan sikap adalah kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada.

Sedangkan sikap adalah menurut Chave dkk sebagaimana dikutip oleh Azwar (2010: 5) adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dan yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu, apabila individu dihadapkan pada stimulus yang mengehendaki adanya respons. Sedangkan menurut Azwar (2010: 23) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menunjang yaitu (1) komponen kognitif, yaitu apa yang dipercayai oleh individu pemiliki sikap, (2) komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional dan (3) komponen konatif, yaitu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap positif terhadap *bullying* tersebut dapat dilihat dengan melihat kognitif, afektif dan konatif siswa terhadap *bullying*. Karena perilaku manusia dipengaruhi kepercayaan yang dimilikinya, meskipun bukan faktor utama namun sikap yang dimiliki akan berpengaruh dengan perilaku yang muncul sehingga perlu adanya pembentukan sikap anti-*bullying* sebagai dasar pengetahuan individu supaya dapat menghindari perilaku *bullying*. Sesuatu yang dilihat dan dipahami tentu akan menjadi ide dan dasar pengetahuan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap positif terhadap *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu dengan tindakan yang menjurus pada kekerasan secara fisik, verbal, psikis dan cyber yang membuat teman atau orang lain dapat dirugikan. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengurangi sikap posiif terhadap *bullying* pada siswa supaya tidak terjadi *bullying* dimasa selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.2.2 Bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* sangatlah beragam, banyak ahli yang menyebutkan bentuk-bentuk dari *bullying*. Istilah *bullying* memiliki kesamaan dengan pendapat Menurut Gladding (2012: 526) tentang istilah penganiayaan antar-saudara, dimana terjadi dalam tiga bentuk dominan, seksual, fisik, dan psikologi. Penganiayaan seksual hampir selalu dilakukan pada saudara perempuan oleh

saudara laki-lakinnya. Penganiayaan itu dapat terjadi hanya satu kali tetapi seringkali kontinu selama bertahun-tahun. Penganiayaan fisik adalah melakukan tindakan fisik yang menimbulkan bahaya seperti memukul, menendang, menggigit, mencakar, atau menggunakan benda-benda seperti ikat pinggang, gantungan baju, kaus kaki, pisau, bahkan senjata api. Penganiayaan psikologis mencakup olok-olok atau ejekan yang konstan, intensif, atau berlebihan, merendahkan atau meremehkan dan dapat menjadi bagian dari kedua tipe penganiayaan lainnya. Meskipun penganiayaan antar-saudara ini biasanya mereda dengan berrtambahnya usia, tetapi dapat meniggalkan bekas atau luka pada orang yang mengalaminnya. Korban bisa berlaku kejam pada orang-orang yang lebih lemah darinnya setelah dia dewasa. Bentuk-bentuk penganiayaan ini sesuai dengan pendapat Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra sebagaimana dikutip oleh Wiyani (2012: 20) kekerasan dibagi dalam tiga jenis, yaitu (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, (3) kekerasan seksual. Dalam penelitian ini kekerasan yang dimaksud adalah yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Kekerasan pada anak-anak sekolah dasar bisanya seperti kekerasan fisik seperti menendang, memukul dan lain-lain serta kekerasan mental yaitu kekerasan yang tidak menyakiti secara fisik namun mental korban tersebut, biasanya dilakukan seperti menghina, menertawakan, melotot dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan seksual, bisa saja mungkin terjadi pada anak, namun kekerasan seksual dianggap tidak sering terjadi pada anak-anak sehingga kekerasan seksual bukan hanya sebuah *bullying* namun kriminal berat. Sehingga dalam penelitian ini tidak akan membahas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekerasan secara seksual, biasanya kekerasan seksual adalah orang yang sudah mengerti tentang seksualitas.

Menurut Myers (2010: 69) bentuk agresi adalah menendang, menampar, mengancam dan menghina, bahkan menggunjing (gosip) atau menyindir. Agresi menurut Myers (2010) dibedakan menjadi dua tipe menurut para psikolog yaitu "*hostile*" dan "*instrumental*". *Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak atau merugikan. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak dan merugikan tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya. Bentuk agresi ini sama halnya dengan bentuk *bullying* menurut Wiyani (2012: 20) yaitu *bullying* dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying*.. Bentuk *bullying* menurut Wiyani tidak dijelaskan secara detail sehingga masih membutuhkan penjelasan lebih banyak. *Bullying* verbal ialah yang dilakukan secara lisan, sedangkan *bullying psysical* dilakukan yang menggaggu mental korban.

Menurut Da Olweus seorang penulis buku "Bullying at School" sebagaimana dikutip oleh Murtie (2014 : 27-41) bahwa bentuk *bullying* ada dua bagian besar yaitu *Direct Bullying* dan *Indirect Bullying*.

a. *Direct bullying*

*Direct bullying* diartikan sebagai tindakan *bullying* yang dilakukan secara langsung oleh pelaku kepada korban. Secara langsung disini bisa saja *bullying* berupa intimidasi secara fisik dan verbal. Sedangkan *bullying* secara fisik, dimaksudkan sebagai tindakan *bullying* yang telah mengarah kepada usaha untuk membuat tidak nyaman dan menyakiti korban secara fisik. Ancaman disertai

dengan menarik kerah baju, pemukulan, perampasan barang, dan sejenisnya termasuk tindakan *bullying* secara fisik. Tindakan ini bisa mengakibatkan luka pada korban secara fisik. Hal-hal yang termasuk kedalam tindakan *bullying* secara fisik antara lain: (1) menarik kerah baju, (2) memukul, (3) melempar, (4) menendang, (5) menyembunyikan dan merampas benda miliki korban, (6) melakukan pemalakan. Hal-hal yang termasuk tindakan *bullying* secara verbal : (1) mengejek, (2) mengolok-olok, (3) memanggil dengan nama buruk, (4) mencaci maki, (5) membentak, (6) mengancam.

b. *Indirect Bullying*

*Indirect bullying* merupakan *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung oleh pelaku terhadap korbannya. Jika *direct bullying* banyak dilakukan oleh anak laki-laki sebaliknya indirect *bullying* banyak dilakukan oleh anak perempuan. Tindakan *bullying* secara tidak langsung ini termasuk hal-hal sebagai berikut : (1) melakukan fitnah, (2) mempengaruhi teman lain agar tidak dekat dengan korban, (3) menyindir dengan kata-kata yang pedas, (4) mengucilkan korban dari pergaulan, dan (5) melakukan teror.

Berdasarkan penjelasan Da Olweous sebagaimana dikutip oleh Murtie (2014) diatas, dibagi dalam dua bentuk yaitu *Direct Bullying* dan *Indirect Bullying*. *Direct bullying* adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung baik secara fisik dan verbal. Sedangkan *indirect bullying* adalah *bullying* yang dilakukan tidak secara langsung namun tetap menyakiti korbanya seperti memfitnah, menggosip dan meneror. Dalam pembagiannya Da Olweus membaginya menjadi bentuk langsung dan tidak langsung, jika dibandingkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pendapat Wiyani (2012) bentuk yang disebutkan oleh Wiyani termasuk kedalam *direct bullying* menurut Da Olweous. Namun dalam penelitian ini bentuk *bullying* yang dimaksud harus lebih jelas pembagiannya

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Chakrawati (2015:14) dibagi menjadi tiga yaitu (1) Fisik, *bullying* ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Contohnya memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili, dan sebagainya. (2) Verbal, *bullying* ini menyakiti dengan ucapan, misalnya mengejek, mencaci, menggosip, memaki, dan membentak. (3) Psikis, *bullying* ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya mengucilkan, mengintimidasi, atau menekan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Berdasarkan penjelasan Chakrawati (2015) jika dibandingkan dengan pendapat Murtie (2014) *Bullying* fisik dan verbal termasuk *bullying* langsung. Sedangkan *bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* tidak langsung karena memiliki dampak sosial, seperti pengucilan.

Menurut Wardhana (2015) bentuk-bentuk *bullying* ada 4 bentuk *bullying* yaitu (1) *bullying verbal,* bentuknya adalah berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain, (2) *bullying fisik,* berupa pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik, (3) *bullying relasional,* berupa pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya, (4) *cyber bullying,* segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial). *Bullying* menurut Wardhana (2015)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini merupakan penyempurnaan dari bentuk-bentuk sebelumnya, Wardhana menyebutkannya secara lengkap dan jelas serta menyebutkan *bullying* bentuk baru yaitu *cyber bullying* dimana menyakiti atau mengganggu orang lain melalui media elektronik. *Bullying* relasional adalah *bullying* yang dilakukan tidak secara langsung tetapi tetap menyakiti korban seperti *Indirect bullying* menurut Da Olweus sebagaimana dikutip oleh Murtie (2014).

Berdasarkan pendapat yang ada terutama melihat pendapat Chakrawati (2015), Da Olweus sebagaimana dikutip oleh Murtie (2014) dan Wardhana (2015), maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* yang terjadi berdasarkan cara melakukan *bullying.* Cara melakukan *bullying* adalah mengganggu yang dilakukan secara fisik, dilakukan secara verbal, dilakukan dengan bahasa tubuh/mental/psikis, dan melalui media atau *cyber bullying* :

a. Perilaku *bullying* fisik yaitu adalah tindakan kekerasan yang memiliki kontak secara fisik atau yang tindakannya bertujuan menindas, melukai serta berbahaya untuk fisik orang lain tersebut seperti memukul, menendang, mendorong, menampar, mengigit, menendang, melempar barang, dan merusak barang, menonjok, menjewer, mencubit dan lainnya.
b. Perilaku *bullying verbal* yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan dengan lisan pelaku *bullying* seperti dengan kata-kata dengan tujuan melukai atau menindas korban. Bentuk *bullying* ini dapat berupa ejekan julukan nama, fitnah, menghina, menggunakan kata-kata kasar atau kotor untuk orang yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ditindas, mengancam, menuduh, menyoraki, memaki, menebar gosip, dan menyindir atau sindiran.

c. Perilaku *bullying* mental/psikologis ini sulit dideteksi dari luar tindakan yang di lakukan oleh pelaku dengan bahasa-bahasa tubuh yang di tunjukan langsung di hadapan korban *bullying.* Contohnya melihat melotot, bermuka sinis, menjulurkan lidah, memalingkan muka atau seolah olah tidak sudi melihat korban, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menampilkan mimik wajah tidak menyenangkan, mengejek, serta sengaja mengucilkan atau mengabaikan.

d. Perilaku *Cyber Bullying* adalah tindakan kekerasan atau menyakiti dengan menggunakan media elektronik seperti melalui *short massage, handphone,* media sosial *(facebook, instagram, twitter, pet dll)*. Pada dasarnya hampir sama dengan *bullying verbal* namun *cyber bullying* adalah dilakukan melalui media tidak secara langsung.

Bentuk-bentuk *bullying* dalam penelitian ini adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara fisik, verbal, psikis dan *cyber bullying. Bullying* fisik yaitu *bullying* yang dilakukan dengan melibatkan kekuatan fisik yang bisa membahayakan korban secara fisik. *Bullying* verbal yaitu *bullying* yang dilakukan dengan lisan atau perkataan yang bisa menyebabkan orang lain tersakiti hatinya/ tersinggung. *Bullying* psikis yaitu *bullying* yang dilakukan dengan tujuan menyakiti psikis korban, biasa dilakukan dengan menggunakan isyarat atau bahasa tubuh. Sedangkan *cyber bullying* adalah bentuk *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan media sosial, *bullying* ini terbilang *bullying* bentuk baru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena berkembang seiring perkembangan zaman semakin modern yaitu dengan menggunakan media sosial, namun tujuan *bullying* adalah sama dengan tujuan *bullying* secara verbal dan psikis karena membuat korban tersakit secara mental.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah sesuatu yang menyebabkan *bullying* itu terjadi, antara kasus *bullying* satu dengan yang lain memiliki penyebab yang berbeda-beda, berikut adalah beberapa pendapat mengenai faktor yang dapa mempengaruhi terjadinnya *bullying.*

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi menurut Myers (2010: 109) adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman tidak menyenangkan (aversive) yang mencakup ketidaknyamanan, rasa sakit, dan serangan personal baik fisik maupun verbal.
2. Hampir semua sumber keterbangkitan fisik (arousal), bahkan olahraga atau stimulasi seksual dapat ditransformasikan kedalam bentuk emosi lain seperti marah.
3. Melihat kekerasan a) menimbulkan peningkatan perilaku agresif, b) desensitisasi pemirsa terhadap kekerasan, c) memutarbalikan persepsi mereka terhadap realitas
4. Televisi meresap ke kehidupan sehari-hari, hasil penelitian bahwa kekerasan ditelevisi memiliki hubungan dengan perilaku agresif.
5. Memainkan vidio games berisi kekerasan secaraa berulang dapat meningkatkan pikiran, perasaan dan perilaku agresif.

Meskipun yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah agresi namun untuk melihat tindakan *bullying* perlu melihat dari sisi agresi karena memiliki persamaan antara bentuk tindakan, yang membedakan hanyalah jangka waktu yang muncul. Dari pendapat Myers menyatakan bahwa agresi muncul disebabkan karena seseorang telah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, dan rasa sakit. Hal ini bisa terjadi pada pelaku *bullying* adalah mereka yang pernah

menjadi korban *bullying*. Artinya bahwa pelaku *bullying* adalah mereka yang juga telah melihat tindakan kekerasan yang sudah diterimanya. Selain itu karena adanya tayangan yang mengandung kekerasan baik pada televisi, game, dan kekerasan yang dilihatnya dilingkungan.

Menurut Wiyani (2012: 21-22) penyebab muncul kekerasan dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Kekerasan dalam pendidikan karena adanya pelanggaran disertai hukuman, seperti hukuman secara fisik.
b. Adanya keburukan sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku.
c. Adanya pengaruh dari media massa, seperti TV.
d. Kekerasan muncul merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat.
e. Kekerasan juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Wiyani (2012) menyatakan hal yang sama yaitu kekerasan terjadi akibat adanya hukuman jika ada pelanggaran, hal ini akan dilihat oleh anak bahwa kekerasan dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Selain itu adanya pengaruh media massa dan televisipun menjadi penyebab kekerasan.

Sedangkan menurut Murtie (2014) menyatakan bahwa yang mempengaruhi *bullying* adalah sebagai berikut :

a. Kecenderungan pelaku untuk melakukan *bullying,* yaitu terjadinnya *bullying* tak lepas dari adannya pelaku yang melakukan tindakan ancaman dari kekerasan tersebut kepada korban. Oleh karenannya pelaku menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*. Adannya seorang pelaku *bullying* yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memang berkecenderungan merasa senang melihat korban menderita dan tidak nyaman akibat tindakannya, menjadikan kasus *bullying* ada disekitar kita. Pada umumnya pelaku *bullying* merupakan anak yang memiliki masalah, baik masalah dengan keluarga, masalah akademik, masalah pengendalian diri dan emosinnya, ataupun masalah pribadi lainnya yang menyebabkannya memiliki kepuasan apabila bisa melakukan *bullying* kepada orang lain.

b. Kecenderungan korban untuk di-*bully*, yaitu faktor kedua yang menyebabkan terjadinnya *bullying* adalah korban. Ada beberapa anak yang memang nampak menyenangkan apabila diganggu. Anak yang terlalu lemah, terlalu gugup, atau bahkan suka berteriak keras-keras saat ada yang mengganggu akan semakin membawa rasa senang bagi pelaku *bullying*.
c. Situasi yang memungkinkan terjadinnya *bullying,* yaitu meskipun ada pelaku dan korban jika situasi tidak memungkinkan rasannya *bullying* bisa juga dihindari atau tidak sampai terjadi.

Seseorang yang memiliki kecenderungan sebagai pelaku *bullying* adalah siswa yang juga memiliki masalah baik dalam keluarga, dengan teman dan dilingkungannya. Hal ini sesuai dalam penelitian ini, yaitu *bullying* terjadi diawali dengan adanya sikap positif terhadap *bullying* oleh calon pelaku *bullying* itu sendiri. Selain itu *bullying* terjadi karena adanya anak-anak yang lemah serta lingkungan anak yang kurang mengawasi anak-anak.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang dikutip oleh Chakrawati (2015: 12) *bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk

melukai, menakuti atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya. Penjelasan menurut Komisi Nasional berbeda dengan penjelasan Rigby (2012) yaitu bahwa tidak semua anak melakukan *bullying* karena mereka memiliki hasrat untuk melukai, menyakiti orang lain, namun *bullying* terjadi juga karena pelaku pernah mendapatkan perlakuan *bullying* dari orang lain, sehingga pelaku tidak serta merta dihukum dan diberikan sanksi namun perlu adanya kondisi yang mendukung teman-temannya supaya anak tidak melakukan *bullying* yaitu dengan memberikan bimbingan pada semua siswa terkait bahaya *bullying* dan cara bergaul yang baik dikelas untuk mencegah *bullying* pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* Menurut Wardhana (2015) adalah sebagai berikut :

a. Permusuhan, yaitu permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.
b. Rasa Kurang Percaya Diri & Mencari Perhatian, yaitu seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Dengan mem-*bully* orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan.
c. Perasaan Dendam, yaitu seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying.*
d. Pengaruh negatif dari media elektronik, yaitu semakin banyaknya gambaran kekerasan di media elektronik baik televisi, internet, dan lain sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasai seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.

Pelaku *bullying* banyak yang melakukan *bullying* dikarenakan karena permusuhan, balas dendam, hal ini juga sesuai dengan pendapat Myers (2010) bahwa pelaku kekerasan atau agresif ini karena telah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan sehingga timbulah rasa dendam selain itu juga sesuai dengan pendapat Wiyani (2012) dan Murtie (2014) yang meyatakan bahwa *bullying* terjadi karena pengaruh negatif dari media elektronik yang sekarang semakin berkembang saat ini dan justru disalahgunakan.

Dari beberapa pendapat diatas, dan pendapat Murtie (2014), maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan *bullying* adalah (1) keadaan pelaku *bullying* itu sendiri yang memang memilki kecenderunganuntuk melakukan *bullying* (sikap positif terhadap *bullying*), pelaku memiliki agresif yang tinggi, kurang pemahaman atau pernah menjadi korban *bullying* sehingga memiliki rasa dendam, pelaku *bullying* meniru perilaku yang dilihatnya yang memiliki unsur kekerasan dan lain sebagainya, pengaruh media elektronik (2) kondisi yang memungkinkan dari korban *bullying* itu sendiri. Pelaku tidak akan melakukan *bullying* kepada anak yang lebih kuat. Sehingga anak-anak yang lemah dan memiliki kemungkinan mendapatkan *bullying* juga menjadi faktor *bullying* itu terjadi, (3) lingkungan yang memberikan kesempatan artinya jika lingkungan anak mendukung terjadinya *bullying*, seperti sekolah yang tidak tanggap dengan *bullying* maka bukan tidak mungkin *bullying* akan terjadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah sesuatu yang menyebabkan *bullying* itu bisa terjadi. Faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah adanya kecenderungan sebagai pelaku *bullying* (pelaku memiliki sikap positif terhadap *bullying*), kecenderungan anak menjadi korban *bullying* dan kesempatan atau lingkungan yang memungkinkan terjadinnya *bullying*. Sehingga perlu adanya upaya pemahaman tentang hubungan sosial yang positif kepada siswa atau anak, karena setiap anak memiliki kemungkinan menjadi pelaku *bullying* supaya tidak melakukan *bullying*.

### 2.2.4 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* merupakan akibat dari *bullying*, yaitu bisa memberikan akibat negatif, yang pasti mendapatkan dampak dari *bullying* adalah korban *bullying* itu sendiri, namun dampak negatif juga akan mengganggu pelaku dan lingkungan terjadinnya *bullying.* Berikut akan dijelaskan dampak *bullying* menurut beberapa ahli.

Bahaya *bullying* sangatlah besar bagi korban *bullying,* khususnya bagi kesehatan mental anak tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Houbre dkk (2006) yaitu *" which was mainly exploratory, looked at the traumatic impact of bullying and the emergence of addictive behavior. Children who had vivid memories of being the victim of an aggressive act manifested a high level of post-traumatic stress..".* Dari penjelasan Houbre dkk (2006) menyatakan bahwa *bullying* menyebabkan stress pada anak. Sehingga hal ini tidak bisa dibiarkan. Selain stress anak juga mengalami trauma, hal ini tentu mengganggu tugas perkembangan anak.

Menurut Wiyani (2012: 56) dampak kekerasan yang dilakukan kepada anak dapat menyebabkan motivasi belajar anak turun, kesulitan memahami pelajaran sehingga prestasi belajar menjadi rendah. Selain itu juga dapat menyebabkan siswa menjadi benci dan takut. Selain itu pelaku *bullying* juga akan mendapatkan dampak, yaitu akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila tidak di tangani akan terbiasa terbawa sampai ia dewasa. Ternyata bukan hanya bagi korban , dampak negatif *bullying* juga bagi pelaku *bullying* itu sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik mengurangi kecenderungan *bullying* pada anak atau sikap positif terhadap *bullying*, selain menekan angka korban *bullying* juga akan menolong pelaku *bullying* untuk terhindar dari perilaku *bullying.*

Menurut Murtie (2014) dampak *bullying* dapat mengenai baik pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri. Berikut ini adalah dampak *bullying* bagi korban *bullying* dan pelaku *bullying*.

1. Dampak *bullying* bagi korban

   Secara fisik maupun psikis, *bullying* dapat mengganggu korbannya, apabila korban tidak mampu menghadapinnya maka berikut ini adalah hal yang kemungkinan akan dialami oleh korban: (a) strees yang berujung pada depresi, (b) rendahnya kepercayaan diri, (c) pemalu dan penyendiri, (d) menurunnya kreativitas dan prestasi akademik, (e) terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.

2. Dampak *bullying* bagi pelaku

   *Bullying* bukan hanya berdampak negatif bagi korbannya namun juga bagi pelaku itu sendiri yaitu (a) sulit mengembangkan hubungan komunikasi yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehat, (b) tidak memiliki empati dan berpikiran sempit, (c) label negatif pada diri pelaku *bullying*, (d) masa depan sebagai seorang preman, (e) mengalami tindakan *bullying* juga.

Pendapat Murtie (2014) menurut peneliti sudah jelas bahwa dampak yang diterima korban *bullying* sangatlah berbahaya, dan membuat korban menjadi kurang percaya diri, menjadi pribadi tertutup dan pemalu. Bagi pelaku itu sendiri akan lebih berbahaya jika tidak mendapatkan penanganan serius, karena selain menyebabkan korban-korban berjatuhan juga akan berdampak bagi pelaku sampai pelaku dewasa, dapat terjerumus pada obat-obatan dan kebrutalan karena sikap *bullying* yang sudah dimiliki sejak kecil tidak segera diatasi atau dihilangkan. Namun selain korban dan pelaku *bullying*, sebenarnya dampak *bullying* juga dapat menimpa lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan mendapatkan tanggapan negatif oleh masyarakat dan orang tua siswa.

Dampak *bullying* menurut Chakrawati (2015: 15) adalah sebagai berikut : depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit tiba-tiba, misalkan perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan, bahkan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Dampak tersebut yang selama ini dapat terjadi pada korban *bullying,* namun pada dasarnya pelaku *bullying* juga akan mendapatkan dampaknya, namun pendapat Chakrawati belum membahas dampak bagi pelaku *bullying*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan beberapa dampak negatif dari *bullying* menurut Wardhana (2015) adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan ketakutan & gangguan psikologi
   Penelitian yang diterbitkan Jurnal Psychological Science sebagaimana dikutip oleh Wardhana (2015) menemukan bahwa orang yang di-*bully* lebih mungkin mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan. Jurnal yang sama melaporkan orang yang di-*bully* mengalami kesulitan dalam menjaga persahabatan jangka panjang dan hubungan baik dengan orang tua mereka.
2. *Bullying* Menimbulkan Dendam & Budaya Kekerasan
   Kini mayoritas sekolah di Indonesia, terutama di SMP hingga perguruan tinggi mengenal adanya budaya perpeloncoan yang diwarnai kekerasan untuk para junior yang dilakukan oleh senior, dalam bentuk masa orientasi, kaderisasi ekstrakulikuler hingga dalam bentuk pertemenan sehari-hari, yang kita kenal dengan istialh "gencet" dan "labrak". Kejadian tersebut menimbulkan dendam dan budaya kekerasan.
3. *Bullying* Membahayakan Nyawa
   Kejadian *bullying* "menyebabkan anak berusia 11 tahun ini meninggal dunia karena dianiaya oleh kakak kelasnya. Renggo, siswa kelas 5 SD di Jakarta . Adalah salah satu contoh dari kejadian *bullying* yang menyebabkan hilangnya nyawa.

Pendapat Wardhana (2015) cukup mewakilkan dampak yang diterima akhir-akhir ini oleh korban *bullying* yang terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, namun belum membahas dampak bagi pelaku *bullying* secara khusus. Berdasarkan pendapat para ahli seperti Wiyani (2012), Murtie (2014) dan Wardhana (2015) maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban *bullying*, pelaku *bullying* dan lingkungan *bullying*. Dampak negatif *bullying* bagi korban antara lain adalah akan merasa kurang percaya diri, depresi, bunuh diri, dan dapat meninggal dunia. Sedangkan dampak negatif *bullying* bagi pelaku *bullying*, yaitu akan merasa sombong, di anggap negatif oleh lingkungan/anak lain, bersikap tidak terpuji tentu akan membuat pelaku dijauhi banyak teman, jika dibiarkan sikap tersebut akan membawa anak pada keburukan misalnya tawuran, minuman dan obat-obatan, membangkang kepada orang tua

dan lain-lain. Dampak negatif dari *bullying* bagi lingkungan *bullying* adalah menurunnya kepercayaan masyarakat atau orang tua siswa terhadap lembaga pendidikan yang mengasuh anak-anaknya disekolah. Dalam penelitian ini akan diperhatikan adalah dampak bagi pelaku *bullying* yaitu akan menyebabkan anak bersikap negatif dan terbawa sampai dewasa, dianggap negatif orang lain sehingga justru akan dijauhi teman lain, hal ini dalam rangka mengurangi *bullying* yaitu dengan memberikan penanganan pada setiap anak, karena *bullying* dapat menyerang siapa saja oleh siapa saja.

## 2.3 Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis

Layanan informasi dalam penelitian ini adalah layanan yang akan digunakan untuk memberikan perlakuan untuk mencegah *bullying* dengan mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik modeling simbolis, dengan begitu berikut ini akan dijelaskan tentang layanan informasi dengan teknik modeling simbolis.

### 2.3.1 Layanan Informasi

#### *2.3.1.1 Pengertian Layanan Informasi*

Diperlukan informasi bagi individu semakin mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih peserta. Tanpa informasi yang cukup, individu tidak akan mampu mengisi kesempatan yang ada itu. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat kurangnya informasi.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Menurut Nurihsan dan Akur Sudianto (2005: 20) layanan informasi adalah layanan yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Tujuan layanan ini agar peserta didik memiliki informasi yang memadai, baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah. Menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah dapat membantu siswa berinteraksi dengan teman lain sehingga siswa memahami cara bergaul yang positif disekolah. Sehingga dengan informasi-informasi yang menawarkan pergaulan positif akan membantu siswa memilih perilaku jauh dari *bullying*.

Penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya (1) sekolah lanjutan, (2) dunia kerja, (3) kiat-kiat belajar yang efektif, (4) bahaya merokok, minuman keras dan obat-obat terlarang, dan (5) pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat (Yusuf, 2005). Penyajian informasi menurut Yusuf (2005) diatas salah satunya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang ada di masyarakat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang diterima di masyarakat dan siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah atau masyarakat.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006: 316) menyatakan bahwa "layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan kehidupannya sendiri". Layanan informasi bidang perkembangan pribadi-sosial juga akan membantu siswa memahami cara bersikap dengan menghargai orang lain, menghormati orang lain dan hubungannya dengan pribadi-sosial anak, sehingga anak mendapatkan pemahaman dan mampu menyesuaikan dnegan lingkungannya.

Sedangkan menurut Mugiarso dkk (2012: 59) layanan informasi adalah :

> "Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna mengenai diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan"

Mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar juga dapat diajarkan kepada siswa dalam rangka mengurangi kecenderungan *bullying* pada siswa (sikap positif terhadap *bullying*).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi kepada peserta didik (klien), sehingga klien dapat menerima dan memahami berbagai informasi, sehingga memberikan wawasan luas kepada peserta didik, dan memberikan

arahan membuat perencanaan dan mengambil keputusan dalam menentukan tujuan hidup terkait dengan kebutuhan aspek kehidupan baik dalam bidang pribadi, sosial, karir dan belajar.

Pengertian layanan informasi dalam penelitian ini adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa berupa informasi terkait bidang sosial dan pribadi, terutama tentang *bullying*, bahaya *bullying*, cara berteman dengan baik, dan lainnya yang dapat dipergunakan untuk menumbuhkan empati anak, kasih sayang pada anak, anak saling menghargai, menghormati antar siswa, mengenal diri dan menyesuaikan diri dalam pergaulan di lingkungan sekolah dengan mempertimbangan cara-cara bergaul yang positif supaya anak dapat menghindari/ tidak melakukan *bullying* dengan begitu *bullying* dapat berkurang.

### *2.3.1.2 Tujuan Layanan Informasi*

Dengan informasi, anak diharapkan mendapatkan pemahaman, berwawasan luas, sehingga dapat merencanakan kehidupan kedepan baik sebagai seorang pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Informasi yang diterima dapat membantu peserta didik mengambil keputusan terkait kehidupannya dimasa yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Prayitno (2004: 2) menyebutkan tujuan layanan informasi ada dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya. Sedangkan tujuan khusus

layanan informasi terkait fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi.

Dengan informasi diharapkan siswa akan mendapatkan informasi tertentu untuk bekal siswa kedapn dan mencegah tindakan yang tidak diinginkan, selain itu berdasarkan pendapat menurut Prayitno (2004) bahwa informasi akan digunakan dalam keperluan hidupnya sehari-hari untuk mengembangkan kemandirian, potensi, memahami lingkungan serta membantu seseorang mengambi keputusan tentang sesuatu dikehidupan masa yang akan datang. Seperti halnya *bullying* yang dimiliki anak, dapat di tekan melalui informasi karena siswa akan memahami bahaya tindakan *bullying* dan lainnya.

Menurut Nurihsan (2006) menyatakan bahwa tujuan layanan informasi adalah sebagai berikut :

> Tujuan layanan ini adalah agar individu memiliki pengetahuan (infomasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

Penjelasan oleh Nurihsan (2006) masih sangat umum, belum menjelaskan informasi terkait bidang-bidang dalam bimbingan dan konseling, namun pada umumnya tujuan layanan informasi adalah memberikan pengetahuan pada siswa terkait kehidupanya yang dibutuhkan siswa. Sedangkan tujuan diberikannya layanan informasi adalah membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta belajar, karir, pribadi dan sosial, supaya mereka dengan belajar lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri, (Winkel dan Sri Hastuti, 2006 : 316). Untuk merencanakan sesuatu dalam kehidupan individu (siswa),

diperlukan informasi dan pengetahuan, karena dengan informasi dan pengetahuan akan diperoleh suatu pemahaman sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli Prayitno (2004), Winkel dan Sri Hastuti (2006), maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah memberikan informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa, supaya dapat mengatur hidupnya dan menjalankan kehidupan dengan baik dan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik serta sebagai upaya mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Tujuan layanan informasi dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bahaya *bullying* pada siswa, memberikan contoh cara menghormati kawan dan tata cara berhubungan dengan teman sebaya. Informasi yang diberikan diharapkan dapat membentuk sikap *anti-bullying* dan memberikan pemahaman kepada siswa supaya dapat membentengi diri dari *bullying* sehingga *bullying* dapat dicegah dengan cara mengurangi sikap positif terhadap *bullying*.

***2.3.1.3 Fungsi Layanan Informasi***

Fungsi layanan informasi pada dasarnya sama dengan empat fungsi bimbingan. Menurut Prayitno (2004) bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan penyembuhan. Setiap bentuk upaya tersebut mengacu kepada empat fungsi bimbingan yaitu:

a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

b. Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
c. Fungsi adaptasi, yaitu membantu petugas-petugas disekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik.
d. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Dengan informasi akan memberikan pemahaman, akan membantu siswa mengambil keputusan terkait kehidupannya. Sehingga pada kehidupannya sehari-hari siswa dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sesuai dengan yang sudah dipahami. Dengan siswa memahami, siswa akan memiliki pengetahuan dan memiliki wawasan luas, dengan wawasan yang luas, maka siswa akan memiliki perencanaan dalam dirinya, dengan perencanaan yang dimiliki maka siswa dapat mengambil keputusan terkait kebutuhannya.

Menurut Hoppock sebagaimana dikutip oleh Winkel dan Sri Hastuti (2006: 318) Layanan informasi diberikan kepada siswa dan siswa akan mengolah informasi, membantu sekedar mengenal alternatif yang ada (*information use*), untuk menyelidiki kemungkinan pilihan, tindakan dan bentuk penyesuaian diri (*exploratory*), untuk memantapkan keputusan yang sedikit banyak sudah diambil (*assurance use*), untuk mengecek ketelitian dan kesesuaian pengetahuan yang sudah dimiliki (*evaluative use*), mendapat tilikan terhadap rencana, gagasan dan keinginan yang kurang realistis dan kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan hidup (*readjustive use*) dan menghubungkan dengan data diri sendiri supaya mengambil ketentuan yang mantap (*synthesis use*). Dari penjelasan tersebut sangat detail, bahwa layanan informasi dapat diolah siswa dan digunakan sebagai

alternatif pilihan, untuk memantapkan sedikit ataupun banyak mengenai sesuatu, dan memberikan arah kepada siswa untuk mengambil keputusan secara mantap, artinya informasi yang diberikan bisa membuat siswa lebih yakin mengambil keputusan dan menyesuaikannya dengan kebutuham hidupnya. Sedangkan menurut Mugiarso dkk (2012 : 60) bahwa layanan informasi memiliki fungsi utama yaitu sebagai fungsi pemahaman dan pencegahan. Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, layanan informasi diarahkan kepada terselenggaranya dan terpenuhinya keperluan akan bantuan dalam hal informasi, orientasi, konsultasi dan komunikasi kepada peserta didik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian akan tercipta kemudahan bagi terselengaranya proses dan tercapainya tujuan program pendidikan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli Prayitno (2004), Hoppock sebagaimana dikutip Winkel dan Sri Hastuti (2006) dan Mugiarso dkk (2012) maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan informasi adalah memberikan informasi sebagai upaya memahamkan (fungsi pemahaman) siswa terkait informasi yang diberikan, selanjutnya supaya siswa mampu mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi (fungsi pencegahan), dengan infomasi siswa mampu memikirkan tentang yang akan dilakukan serta dapat membuat rencana untuk kehidupannya serta mengambil keputusan bagi dirinnya.

Dalam penelitian ini fungsi layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada siswa terkait bahaya *bullying*, tata krama dengan teman sebaya, cara menjalin hubungan baik dengan teman, memberikan informasi tentang pendidikan karakter seperti menumbuhkan empati pada siswa sebagai

upaya pencegahan terjadinnya *bullying* pada peserta didik serta membantu pengambilan keputusan oleh siswa terkait mengurangi *bullying* pada siswa. Sehingga dalam penelitian ini bukan hanya mencegah terjadinya *bullying*, namun dapat mengatasi *bullying* sehingga dapat mengurangi sikap terhadap *bullying* yang ada pada siswa.

#### *2.3.1.4 Materi Layanan Informasi*

Menurut Prayitno (2004) jenis, luas, dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Berikut ini lebih rinci informasi yang dapat digolongkan ke dalam:

a. Informasi perkembangan diri
b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi.
d. Informasi pekerjaan/ karir dan ekonomi
e. Informasi sosial-budaya, politik dan kewarganegaraan
f. Informasi kehidupan berkeluarga
g. Informasi kehidupan beragama

Informasi menurut Prayitno (2004) di atas menjelaskan beberapa materi yang dapat disampaikan kepada siswa, diantaranya hubungan antar-pribadi, sosial , nilai dan moral. Kajian materi ini sesuai jika digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman pada siswa terkait hubungan sosial yang positif, nilai dan moral yang di perhatikan untuk mengurangi kecenderungan *bullying*. Sedangkan Tipe-tipe informasi menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006: 318-322) adalah sebagai berikut:

a. Informasi Pendidikan

Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan perjabatan dari berbagai jenis,

mulai dari persyaratan penerimaan siswa sampai bekal yang dimiliki pada waktu tamat.

b. Informasi Jabatan

Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat (*field of occupation*), mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan (*level of occupation*), mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan jenis/ corak pekerjaan tertentu.

c. Informasi pribadi-sosial

Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial di berbagai lingkungan masyarakat.

Penjelasan Winkel dan Sri Hastuti (2006) tersebut dapat diketahui bahwa materi yang dapat diberikan pada layanan informasi berupa materi yang terkait dengan bidang pendidikan yaitu informasi yang terkait dengan bidang belajar, pendidikan dan sekolah siswa. Materi terkait jabatan adalah materi dalam bidang karir yaitu terkait dengan jenis pilihan jabatan atau pekerjaan, jenis pendidikan yang bisa dipilih terkait cita-cita siswa, sedangkan materi pribadi-sosial adalah materi terkait dengan kehidupan pribadi dan sosial individu itu sendiri, materi ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah yang juga sesuai digunakan untuk penelitian ini yaitu terkait dengan hubungan sosial positif pada anak.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam menurut Mugiarso dkk (2012: 60), yaitu meliputi :

a. Informasi pengembangan pribadi
b. Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
c. Informasi pendidikan tinggi
d. Informasi jabatan
e. Informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keberagamaan, sosial-budaya, dan lingkungan

Selain materi layanan informasi diatas oleh Mugiarso dkk (2012: 60-61) dibagi dalam 4 bidang, sesuai bidang garapan bimbingan dan konseling, yaitu bidang karir, belajar, pribadi, dan sosial. Terkait bidang sosial adalah cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, nilai agama, sosial, permasalahhan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibat. Layanan informasi di dalamnya yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan sehingga sesuai kebutuhan aktual peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatannya tinggi. Sudah seharusnya informasi yang disampaikan adalah terkait bidang pribadi, sosial, belajar dan karir karena 4 bidang tersebut merupakan garapan bagi bimbingan dan konseling. Namun guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus mampu memilihkan materi yang terkait kebutuhan dari sasaran layanan sehingga informasi yang diperoleh siswa dapat diolah siswa sendiri untuk kepentingan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Prayitno (2004), Winkel dan Sri Hastuti (2006) dan Mugiarso (2012) ketiga para ahli tersebut memperhatikan

seluruh bidang dalam bimbingan dan konseling dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya materi informasi yang diberikan berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam bidang pribadi, belajar, karir, dan sosial. Materi dikembangkan oleh konselor sekolah itu sendiri. Materi layanan informasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan bidang pribadi-sosial yang mencakup materi tentang mengurangi *bullying* pada peserta didik.

***2.3.1.5 Metode Layanan***

Ada banyak metode yang biasa digunakan dalam penyampaian layanan informasi. Seperti yang dikatakan Prayitno (2004: 8) bahwa dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dengan media papan media, alat peraga, media tulis, grafis seperti televisi, komputer, LCD, video, dan rekaman audio. Informasi akan sampai pada sasaran atau tidak juga dipengaruhi oleh penampilan konsleor sendiri, kecocokan media yang digunakan untuk menyampaikan materi. Sehingga konselor dalam menyampaikan materi layanan perlu menggunakan media yang membuat sasaran layanan tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Jika materi disampaikan hanya dengan ceramah saja, hal ini selain membosankan bagi anak, anak atau siswa bisa jadi tidak akan ikut aktif dalam kegiatan.

Sedangkan menurut Mugiarso dkk (2012: 62) informasi yang disampaiakan dapat diselenggarakan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran tayangan foto, film, video dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksud. Mengajak siswa ketempat atau

objek yang dimaksud akan memberikan anak pemahaman secara kongkrit, hal ini dapat membantu pemahaman siswa terkait materi namun dalam pelaksanaannya tentu perlu persiapan yang matang supaya saat layanan, materi dapat tersampaikan. Selain itu penjelasan Mugiarso dkk (2012) juga menyebutkan dapat diselenggarakan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab serta menggunakan sajian melalui film, foto, vidio, *study tour* atau yang disebut mengunjungi ke tempat-tempat yang di jadikan sebagai objek, supaya materi lebih dapat diterima pada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas seperti Prayitno (2004) dan Mugiarso dkk (2012), maka dapat disimpulkan bahwa media layanan informasi dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, wawancara, karya wisata dengan menggunakan media untuk menyampaikan informasi itu sendiri dapat menggunakan film, vidio, gambar, buku, pamflet dan lain-lainya sesuai dengan keinginan dan kreativitas konselor supaya anak dapat tertarik dan materi yang disampaikan dapat mudah dipahami serta disukai anak-anak. Media informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media film/vidio, buku cerita bergambar, leaflet dan poster yang disajikan dengan *telling story* ataupun ceramah untuk anak yang akan disusun dengan memperhatikan teknik modeling simbolis untuk mengurangi *bullying.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### *2.3.1.6 Pelaksanaan Layanan Informasi*

Pelaksanaan layanan informasi adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam layanan informasi. Layanan informasi yang baik akan selalu

memperhatikan setiap tahapannya, menurut Prayitno (2004) pelaksanaan layanan informasi memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah perencanaan meliputi :
a. Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan
b. Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
c. Menetapkan subjek sasaran layanan
d. Menetapkan nara sumber
e. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
f. Menyiapkan kelengkapan administrasi

2. Tahap Kedua adalah pelaksanaan meliputi :
a. Mengorganisasikan kegiatan layanan
b. Mengaktifkan peserta layanan
c. Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

3. Tahap Ketiga adalah evaluasi meliputi :
a. Menetapkan materi evaluasi
b. Menetapkan prosedur evaluasi
c. Menyusun instrumen evaluasi
d. Mengaplikasikan instrumen evaluasi dan,
e. Mengolah hasil aplikasi instrumen

4. Tahap Keempat adalah analisis hasil meliputi :
a. Menetapkan norma atau standar evaluasi
b. Melakukan analisis
c. Menafsirkan hasil analisis

5. Tahap Kelima adalah tindak lanjut meliputi :
a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
c. Melaksanakan rencana tindak lanjut

6. Tahap Keenam adalah pelaporan meliputi :
a. Menyusun laporan layanan informasi
b. Menyampaikanlaporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah)
c. Mendokumentasikan laporan

Berdasarkan pendapat diatas dalam penelitian ini pada tahap pelaksanaan layanan informasi akan dilakukan dengan cara klasikal di dalam kelas yang menjadi sampel penelitian, mengunakan ceramah sebagai pengantar dilanjutkan dengan menggunakan teknik modeling simbolis, yaitu menjelaskan materi/

informasi dengan menunjukan model atau contoh secara simbolis. Dalam pelaksanaan *treatment* atau perlakuan dengan layanan informasi akan memperhatikan teknik modeling simbolis namun berdasar pada pendapat Prayitno (2004) bahwa layanan informasi disiapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut serta laporan.

## 2.3.2 Teknik Modeling Simbolis

### *2.3.2.1 Pengertian Teknik Modeling*

Perilaku seseorang adalah merupakan hasil belajar, dengan begittu akan digunakan teknik modeling untuk membantu siswa belajar mengurangi kecenderungan *bullying*. Sehingga dengan modeling anak akan lebih paham karena ada contoh secara jelas dan nyata. Menurut Cormier dan cormier (1985) sebagaimana dikutip oleh Abimanyu dan Thayeb (1996) mendefinisikan modeling sebagai prosedur dengan nama seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Dalam beberapa hal, modeling digunakan sebagai stretegi terapi untuk membantu klien memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut. Dalam kasus lain, modeling adalah suatu komponen dari suatu strategi dalam mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Dari penjelasan tersebut modeling dapat digunkan untuk mencegah *bullying* dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang positif terkait pencegahan *bullying* pada siswa. Model dapat yang sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Sedangkan menurut Barlow (1985) sebagaimana dikutip oleh Syah (2007: 106) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling).* Dalam hal ini seorang siswa

belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuannya. Seseorang dapat belajar tentang perilaku baru dengan melihat atau mengamati contoh perilaku lain.

Menurut Ratna (2013) "Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif". Teknik modeling digunakan untuk konseli yang mengalami gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, kekurangan ketrampilan, atau kecakapan-kecakapan sosial, ketrampilan wawancara dan lain-lain. Penjelasan Ratna (2013) selain mengamati tingkah laku untuk menimbulkan tingkah laku baru yang diinginkan, dengan modeling juga dapat digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang negatif melalui pengamatan atau modeling.

Modeling merupakan proses individu belajar mengamati orang lain, selain itu disebut juga sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional dan *vicarious learning* (Erford, 2015: 340). Penjelasan Erford (2015) menyatakan secara jelas, bahwa modeling merupakan proses belajar melalui mengamati orang lain, dengan menirukan yang sudah dilihat, mencermati yang dilakukan model/ orang yang ditiru sebagai contoh atau pedoman untuk diri siswa melakukan tindakan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli Cormier dan cormier (1985) sebagaimana dikutip oleh Abimanyu dan Thayeb (1996), Barlow (1985) sebagaimana dikutip oleh Syah (2007), Ratna (2013), Erford (2015), maka dapat disimpulkan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengertian teknik modeling adalah cara yang digunakan kepada seseorang untuk belajar tingkah laku yang diinginkan dengan meniru atau mengamati tingkah laku orang lain. Dengan modeling, seseorang memiliki gambaran tentang perilaku yang diamati untuk dilakukan sendiri atau sebagai pedoman seseorang melakukan tindakan tertentu seperti mengurangi tindakan negatif melalui mengamati tindakan positif orang lain. Dalam penelitian ini teknik modeling adalah teknik yang akan digunakan untuk memberikan informasi berupa tingkah laku yang di diamati melalui beberapa model atau contoh tingkah laku positif untuk mengurangi *bullying.*

### *2.3.2.2 Relevansi Teknik Modeling*

Teknik digunakan untuk mencari kecocokan sasaran dengan teknik yang digunakan, diistilahkan bahwa seorang anak yang sakit perut maka diberikan obat sakit perut. Hal ini sama dengan teknik dalam bimbingan dan konseling, teknik yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan sasaran (siswa). Untuk itu perlu kiranya diketahui kecocokan teknik modeling bagi tingkah laku tertentu supaya tidak terjadi praktik yang asal-asalan. Menurut Ratna (2013: 48) konseli yang mengalami gangguan gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, kurang keterampilan kecakapan-kecakapan sosial, ketrampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, phobia, ketergantungan alkohol atau obat-obatan terlarang, hambatan dalam pergaulan dan lain-lain dapat ditolong dengan modeling. Penjelasan dari Ratna (2013) memberikan gambaran bahwa modeling ini dapat digunakan bagi anak yang memiliki kurangnya ketrampilan kecakapan-kecakapan sosial dan konseli yang memiliki ganguan reaksi emosional seperti agresif. Hal ini sesuai

dengan penelitian ini, dikarenakan *bullying* merupakan tindakan agresif dimana dalam menampilkan tindakan atau perilakunya negatif, artinya kecapakan sosial anak juga akan tampil negatif. Sehingga modeling ini dirasa cocok jika digunakan untuk mengurangi *bullying* pada siswa.

Menurut Erford (2015: 348) modeling digunakan untuk berbagai macam ketrampilan kepada klien, yaitu mengajarkan ketrampilan personal, sosial dan juga masalah-masalah kognitif. Berdasarkan penjelasan Erford (2016) tentang ketrampilan yang dapat ditingkatkan melalui modeling yaitu salah satunya ketrampilan sosial. Hal ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *bullying* dapat dikatakan memiliki ketrampilan sosial yang rendah, sehingga dapat dikurangi dengan teknik modeling dengan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang lebih positif. Sedangkan menurut Green et al., 2013 sebagaimana dikutip oleh Erford (2015: 348) modeling dapat digunakan untuk pada individu-individu yang memiliki *disabilitas* perkembangan dan *externalizing*, seperti *disruptif* atau agresif, khususnya dengan video modeling dan *self modeling*. Berdasarkan penjelasan Green et al., 2013 sebagaimana dikutip oleh Erford (2015: 348) juga memberikan kejelasan lebih bahwa modeliing juga dapat digunakan untuk mengurangi sikap agresi dalam hal ini *bullying* juga dapat dikurangi dengan modeling salah satunya video modeling yakni modeling yang menggunakan media video untuk menampilkan model.

Berdasarkan pendapat para ahli Cormier dan cormier (1985) sebagaimana dikutip oleh Abimanyu dan Thayeb (1996), Barlow (1985) sebagaimana dikutip oleh Syah (2007), Ratna (2013), Green et al (2013) sebagaimana dikutip oleh

Erford (2015) dan Erford (2015), maka dapat disimpulkan bahwa relevansi teknik modeling adalah untuk membantu konseli yang memiliki *disabilitas*, gangguan emosional, memiliki sikap agresif dan kurangnya ketrampilan kecakapan baik secara sosial, pribadi, belajar maupun karir. Dalam penelitian ini relevansi teknik modeling adalah perilaku *bullying* yang perlu dibantu untuk dikurangi dengan memberikan contoh atau modeling tentang ketrampilan-ketrampilan sosial secara positif untuk mengurangi *bullying* pada anak.

### *2.3.2.3 Tujuan Teknik Modeling*

Menurut Willis (2004: 78) sebagaimana dikutip dalam Ratna (2013: 49) perilaku model adalah untuk membantu konseli merespon hal-hal yang baru, mengurangi respon-respon yang tidak sesuai serta untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif. Penjelasan Willis (2004) diatas menjelaskan modeling dapat mengajarkan cara merespon hal hal yang lebih adaptif dan mengurangi respon-respon yang tidak sesuai dengan sosial ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini karena akan mengurangi respon-respon *bullying.*

Sedangkan menurut Ratna (2013: 49) teknik modeling adalah agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinnya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor. Berdasarkan penjelasan Ratna (2013) ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu modeling dapat digunakan untuk menampilkan perilaku sosial yang positif, sehingga anak dapat mengamati, meniru dan menyesuaikan dengan keadaan dirinya tentang ketrampilan sosial yang positif sehingga anak

dapat memilih sikap positif yang harusnya dimunculkan dan tidak menampilkan *bullying*. Sedangkan menurut Erford (2015: 348) modeling digunakan untuk mengajarkan banyak macam ketrampilan pada klien. Ketrampilan yang di berikan pada anak dapat memperhatikan atau menyesuaikan dengan kebutuhan dari anak. Dalam hal ini konselor memiliki kebebasan dapat memilih ketrampilan yang akan ditampilkan dalam modeling yang terpenting melihat tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pada pendapat para ahli Willis (2004) sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013), Ratna (2013) dan Erford (2015) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah cara untuk memberikan ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam rangka belajar untuk mendapatkan ketrampilan atau tindakan yang diinginkan atau menghilangkan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma. Dalam penelitian ini, tujuan dari teknik modeling ini adalah untuk mengurangi *bullying* pada siswa dan menggantinya dengan tindakan sosial yang lebih sesuai atau positif.

### *2.3.2.4 Manfaat Teknik Modeling*

Menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013: 49) bahwa kecakapan sosial bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh perilaku model-model yang ada. Juga tentang emosional pada seseorang bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang menjadi objek-objek atau situasi-situasi tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa teknik modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku baru melalui mengamati dan mencontoh tindakan orang lain sebagai model serta dapat menghapus emosional yang ada dengan modeling tanpa

mendapatkan tindakan-tindakan menakutkan untuk menghilangkanya. Ini akan cocok digunakan untuk anak usia sekolah dasar, dengan memberikan modeling, siswa dipersilahkan mengamati, tanpa guru memberikan hukuman yang menakutkan, dengan sendirinya siswa akan memproses informasi menjadi pengambilan keputusan dalam dirinya.

Menurut Erford (2015: 341) klien dimungkinkan akan mendapatkan perilaku baru dari mengamati orang lain, yang disebut dengan *observation learning effect* (efek belajar observasi), modeling juga dapat memperkuat atau memperlemah hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari iklien, yang disebut *inhibitory effect* (jika hambatan diperkuat) atau *disinhibitory effect* (jika hambatan diperlemah). Perilaku yang ditampilkan atau dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yaitu *response facilitation effect* (efek fasilitasi respons). Berdasarkan penjelasan Erford (2016) sudah sangat jelas, yaitu untuk mendapatkan perilaku baru dapat dilakukan dengan mengamati orang lain. Selain itu juga dapat memperkuat perilaku yang sudah ada dan dapat memperlemah perilaku negatif berdasarkan mengamati tingkah laku orang lain seta sebagai ketrampilan yang dapat ditampilkan suatu saat respon positif perlu ditampilkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat para ahli Corey sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013) dan Erford (2015), maka dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik modeling adalah untuk mempelajari perilaku yang diinginkan dan menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan cara mengamati perilaku dari orang lain atau model yang

ditampilkan. Dalam penelitian ini, manfaat teknik modeling yang akan digunakan adalah memperlemah atau mengurangi hambatan atas perilaku *bullying*, model yang ditampilkan sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yaitu mengurangi *bullying* dan menggantinya dengan sikap sosial yang lebih positif.

### *2.3.2.5 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Teknik Modeling*

Dalam menggunakan teknik modeling ini menurut Ratna (2013: 50) ada hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

(1) Tujuan perilaku dibuat lebih spesifik lagi jika masih komplek
(2) Membuat hierarki sub-skiil yang ingin dicapai
(3) Memilih model yang kredibel dan relevan
(4) Intruksi diberikan sebelum model mendemonstrasikan perilaku tertentu.
(5) Pada masing-masing sub-skills boleh dilakukan repetisi (pengulangan) jika perlu
(6) Pengembangan motivasi konseli.

Berdasarkan penjelasan menurut Ratna (2013) untuk menggunakan modeling hal yang harus diperhatikan antara lain tujuan perilaku harus jelas, supaya pemilihan model tingkah laku dapat sesuai dengan harapan. Jika perlu membuat hirarki skill yang akan dicapai, dengan tujuan untuk memudahkan konselor menampilkan modeling yang akan ditampilkan sehingga konseli dapat mendapatkan model yang sesuai. Motivasi juga sangat diperlukan, siswa akan merasa bangga saat menerima penghargaan dari konselor, hal ini dapat membuat konseli merasa percaya diri sehingga dapat menampilkan perilaku positif seterusnya. Karena perilaku yang positif dan diterima orang lain akan cenderung diulang.

Sedangkan menurut Erford (2015: 341) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar observasional, dalam penelitian Hallbeck & Kauffmann (1995) menunjukan bahwa modeling lebih efektif mempersepsi modelnya mirip dengan dirinya. Jenis kelamin, umur, motivasi, kapasitas kognitif dan belajar sosial sebelumnya adalah faktor-faktor dalam keberhasilan modeling. Belajar sosial sangat sukses dengan mengandalkan penguatan (*reinforcement*). Penguatan diterapkan secara langsung pada perilaku eksternal konseli terlepas konseli melakukan target atau tidak. Secara umum perilaku imitatif ditingkatkan oleh hadiah yang teramati dan menurun oleh hukuman yang teramati.

Berdasarkan penjelasan Erford (2015) diatas menjelaskan bahwa modeling yang ditampilkan harus meperhatikan karakteristik sasaran, dengan begitu peneliti harus memperhatikan karakteristik usia sekolah dasar sebagai sasaran dalam penelitian ini. Ini mendorong peneliti akan menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa, diantarannya adalah vidio animasi anak-anak, gambar anak sekolah dasar. Sehingga model yang akan ditampilkan sebaiknya yang memiliki kaitan erat dengan siswa, supaya siswa merasa model yang tampil seolah-olah dirinya dapat melakukannya.

Pendapat oleh Ratna (2013) memiliki kesamaan tentang hal yang perlu diperhatikan dalam modeling,bahwa menurut Erford (2015) dengan penguatan maka tingkah laku dapat ditingkatkan. Dalam hal ini yang dimaksud konsleor tetap harus memberikan motivasi dan dorongan atau penguatan pada siswa baik berhasil atau tidak dalam menampilkan model yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar anak merasa dihargai, dan ini dapat membantu anak menumbuhkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepercayaan dalam dirinya, sehingga anak cenderung mengulang perilaku yang disenangi orang lain.

Berdasarkan pendapat Ratna (2013) dan Erford (2015) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan teknik modeling adalah (1) membuat tujuan yang jelas dan khusus, (2) membuat urutan ketrampilan yang ingin dicapai, (3) memilihkan model sesuai karakter sasaran, (4) sebelum diberikan model maka perlu ada pemahaman kepada sasaran untuk memperhatikan dan mengamati model yang akan ditampilkan, (5) sasaran dipersilahkan mempraktikannya dengan cara diulang jika perlu, dan (6) diberikan penguatan-penguatan atau motivasi supaya siswa atau sasaran menjadi lebih bersemangat terlepas dari sasaran berhasil atau tidak.

Dalam penelitian ini, hal yang akan diperhatikan dengan teknik modeling dalam mengurangi *bullying* adalah :

1. Tujuan setiap model harus jelas, yaitu akan mengurangi *bullying* pada siswa dengan menumbuhkan empati, rasa saling sayang antar teman, saling menghargai, menghormati, tenggang rasa, pemahaman tentang bahaya *bullying* dan cara siswa supaya terhindar dari perilaku *bullying.*
2. Untuk mencapai ketrampilan yang diinginkan, karakter model disesuaikan dengan karakteristik usia sekolah dasar, sehingga anak-anak perlu pemahaman dengan jelas namun dengan bahasa yang sederhana supaya dapat dipahami yaitu akan digunakan media video animasi anak, gambar anak-anak usia sekolah dasar dan cerita bergambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Model ditampilkan dalam bentuk yang menarik untuk anak, anak di persilahkan menirukan gaya atau mencontohkan tindakan yang sesuai dengan tujuan sehingga peneliti akan mengemas dalam bentuk yang menarik bagi anak seperti dalam bentuk video animasi, cerita pendek bergambar, leaflet bergambar , poster dengan diiringi ceramah atau *telling story.*
4. Berikan anak yang dapat melakukan tujuan sebuah pujian dan motivasi kepada anak yang belum melakukan tujuan model. Kedua siswa antara yang belum berhasil baik berani maju kedepan kelas atau tidak dan yang berhasil sama-sama perlu motivasi.

***2.3.2.6 Jenis Teknik Modeling***

Menurut Ratna (2013: 51) teknik modeling ada dua jenis yaitu teknik modeling langsung dan teknik modeling simbolis. Berikut akan dijelaskan teknik modeling langsung dan simbolis :

(1) Modeling langsung

Modeling langsung adalah cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki konseli.

(2) Modeling Simbolis

Modeling simbolis merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku, pedoman. Dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penjelasan Ratna (2013) tentang jenis modeling, ada secara langsung dan simbolis. Modeling langsung menggunakan model langsung atau hidup seperti guru, konselor, anak lain, teman sebaya. Modeling ini harus menggunakan model yang benar-benar sesuai dengan tujuan, model harus benar dan disetujui oleh konseli. Sedangkan modeling simbolis dengan menggunakan media baik film/ vidio, buku panduan yang didemosntrasikan kepada konseli dengan harapan konseli memiliki perilaku yang diinginkan. Modeling simbolis tentu akan memberikan kemudahann bagi konselor dalam menampilkan model khususnya bagi siswa sekolah dasar, karena model ditampilkan bisa disesuaikan dengan karakter anak-anak seperti menggunakan media film atau vidio animasi yang disukai anak untuk menampilkan model simbolis.

Sedangkan modeling simbolis menurut Cormier & Cormier (1985) sebagaimana dikutip oleh Abimanyu (1999), modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau vidio, film, atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-ketrampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Bandura sebagaiamana dikutip oleh Yusuf (2011:132-134) teori belajar sosial Bandura tentang kepribadian, tingkah laku dipengaruhi adanya faktor-faktor yaitu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan). Bandura

mempercayai bahwa kepribadian dibentuk melalui belajar. Yaitu melalui observasi, dimana belajar observasi terjadi ketika respon organisme dipengaruhi oleh hasil observasinnya terhadap orang lain, yang disebut model. Bentuk belajar ini memerlukan perhatian (*attention*) terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya, dan menyimpan informasi tentang tingkah laku model itu kedalam memori. Orang lain menjadi model anak adalah orang tua, saudara, guru, atau teman. Selain itu kehidupan dewasa ini Bandura sebagaimana dikutip oleh Syah (2011) juga menyebutkan banyak perilaku model itu diambil dalam bentuk simbolik. Film dan televisi menayangkan contoh-contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi observer (penonton). Bandura, Ross dan Ross (1963) sebagaiamana dikutip oleh Yusuf (2011) menemukan bahwa model-model hidup, film, bahkan kartoon animasi dapat menjadi model yang diimitasi oleh anak-anak yang menontonnya. Bandura juga melakukan penelitian tentang studi klasik bersama Ross dan Ross menemukan bahwa observasi anak terhadap para bintang film (model) yang memerankan kekerasan) dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku agresifnnya.

Penjelasan Bandura sebagaiamana dikutip oleh Syah (2011) ini menjelaskan bahwa modeling dapat diamati dengan model langsung yaitu orang lain, guru, teman dan secara simbolis dengan menggunakan media film atau televisi, seperti kartoon dan animasi dapat dijadikan model untuk diamati oleh anak, demikian peneliti terdorong akan menggunakan media film atau vidio yang menampilkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

animasi untuk menampilkan model untuk anak. Model yang dipilih harus memuat perilaku positif dan sesuai untuk mengurangi *bullying* pada anak.

Ada tiga tipe dasar modeling menurut Erford (2015: 340) yaitu 1) *overt modeling* (atau *live modeling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang dipeajari (Hackney & Cormier, 2012), 2) *live model* (contoh hidup) termasuk konselor, guru, atau teman sebaya, 3*) symbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Penjelasan Erford (2016) di atas menjelaskan jenis modeling lebih lengkap yaitu terdiri dari *over modeling* yaitu model ditampilkan didemonstrasikan oleh satu atau lebih orang, *live modeling* yaitu melihat atau mengamati contoh hidup, perilaku dilakukan oleh guru, konselor, orang lain atau eman sebaya dan *symbolic modeling* melalui video atau audio.

Berdasarkan pendapat diatas Cormier & Cormier sebagaimana dikutip Abimanyu (1999), Bandura sebagaimana dikutip dalam Syah (2011), Ratna (2013) dan Erford (2015), maka dapat disimpulkan bahwa modeling langsung adalah cara memberikan contoh dengan menggunakan model langsung atau model hidup seperti manusia, dalam hal ini bisa seorang guru, saudara, teman atau tokoh idola dan lain sebaginya. Sedangkan modeling simbolis adalah cara untuk memberikan model atau contoh untuk diamati secara simbolis (bukan model hidup/ langsung) atau terlihat oleh mata, sehingga dapat dilihat dan dipelajari untuk ditiru atau mencontoh perilaku yang diinginkan dengan menggunakan media seperti film, video, gambar, buku pedoman dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini teknik modeling yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik modeling simbolis yaitu dengan menggunakan model secara simbolis, antara lain berupa film atau vidio, buku cerita, buku panduan/leaflet dan power point bergambar karena karakteristik usia sekolah dasar lebih menggemari tayangan menarik seperti kartoon dan animasi.

***2.3.2.7 Prosedur Teknik Modeling***

Perilaku model digunakan untuk (1) membentuk perilaku baru pada konseli, dan (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukan kepada konseli tentang perilaku model dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dan konselor, ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. (Latipun, 2011: 94-95). Berdasarkan pendapat Latipun (2011) tersebut , teknik modeling dilakukan dengan menampilkan model melalui model yang dipilih berdasarkan perilaku yang hendak dicontoh. Setelah memperoleh model dan berhasil ditampilkan konseli perlu diberikan pujian. Namun penjelasan ini belum lengkap dan jelas masih menjelaskan secara umum, sehingga perlu penjelasan ahli lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Ratna (2013: 52) hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan modeling simbolis adalah 1) karakteristik klien, yaitu memperhatikan tentang umur, jenis kelamin, budaya, latarbelakang dan lain-lain. Karakteristik model hendaknya memiliki karakteristik sama dengan konseli. 2) spesifikasi tingkah laku yang menjadi tujuan, dimana tingkah laku atau keterampilan yang diperagakan

hendaknya spesifik sesuai dengan tujuan. Setelah konseli melihat model simbolis, konseli di minta untuk berlatih lalu konselor memberikan balikan dan penyimpulan. 3) Memastikan model simbolik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan konseli. Berdasarkan penjelasan menurut Ratna (2013) sudah sangat jelas dan lebih lengkap, namun tidak disebutkan memotivasi siswa bagi anak yang berhasil menampilkan model. Sedangkan memotivasi siswa juga sangat diperlukan karena akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan tindakan yang diinginkan.

Menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013) mengembangkan 4 tahap belajar melalui modeling yaitu 1) Tahap perhatian, individu memperhatikan model, megamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berpikir atau bertindak. 2) Tahap retensi, individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mempraktikan dan meniru perilaku yang ditampilkan. 3) Tahap reproduksi individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan ada modifikasi , menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan) 4) Tahap motivasional, yaitu tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pengutan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati.

Pendapat Bandura sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013) sudah menjelaskan 4 tahapan modeling simbolis, yaitu terdiri dari tahap perhatian dimana individu ditampilkan model sehingga individu dapat mengamatinnya,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tahap retensi yaitu individu mengingat informasi dengan menampilkan model yang diinginkan atau dipraktikan, tahap reproduksi yaitu tahapan yang memberikan kesempatan individu mengulangi model dengan menggunakan gaya sendiri atau modifikasi dan tahap motivasional yaitu memberikan penguatan atau dorongan pada konseli ,karena dengan penguatan dapat meningkatkan perilaku.

Adapula Empat Sub proses yang harus ada dalam menggunakan modeling menurut Erford (2015: 341) adalah sebagai berikut :

1) Klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi)
2) Klien harus mampu mempertahankan/ menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi). Fase atensi dan retensi tersebut perlu untuk menapatkan perilaku yang dimaksud.
3) Klien perlu mampu secara motorik untuk memproduksi perilaku yang dicontohhkan (reproduksi)
4) Klien harus termotivasi , secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal, untuk melakukan perilaku target (motivasi). Reproduksi dan motivasi diperlukan untuk melaksanakan perilaku

Pendapat Erford (2016) juga menyebutkan 4 tahapan dalam modeling yaitu terdiri dari atensi, retensi, reproduksi dan motivasional. Istilah ini sama dengan pendapat menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013). Ada sedikit perbedaan dalam menyebutkan tahap awal dalam Erford (2016) disebut sebagai atensi sedangkan dalam Bandura hanya disebutkan tahap memperhatikan. Ini hanyalah perubahan istilah yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, namun dalam pelaksanaanya tetap sama yaitu tahap mengamaati model yang ditampilkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat Latipun (2011), Bandura sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013) , Ratna (2013), Erford (2015), dapat disimpulkan bahwa tahap melakukan teknik modeling antara lain adalah sebagai berikut :

1) Tahap pertama, adalah tahap perhatian atau disebut dengan tahap atensi yaitu siswa atau sasaran dapat memperhatikan model yang ditampilkan.
2) Tahap kedua adalah tahap retensi, yaitu proses mengingat model yang ditampilkan dan berfikir serta melakukan model yang ditampilkan.
3) Tahap ketiga adalah mempraktikkan model dengan gaya sendiri atau menirukan model dengan modifikasi dalam hal ini disebut juga reproduksi.
4) Tahap keempat adalah motivasi, perlu adanya penguatan atau motivasi kepada siswa atau sasaran, supaya mampu melakukan ketrampilan sesuai model dengan lebih percaya diri.

Dalam penelitian ini tahapan teknik modeling (simbolis) yang akan dilakukan adalah untuk mengurangi kecenderungan *bullying* yaitu sebagai berikut:

1) Tahap perhatian yaitu siswa ditampilkan model melalui film/ video, gambar dalam power point , leaflet bergambar dan buku cerita bergambar atau komik.
2) Tahap retensi yaitu siswa dipersilahkan untuk mengingat dengan membayangkan dan mempraktikan secara nyata.
3) Tahap ketiga yaitu menampilkan kembali perilaku yang dicontohkan dengan gaya sendiri atau modifikasi.
4) Tahap keempat yaitu motivasi , memberikan pujian kepada siswa yang berhasil meniru tingkahlaku yang diinginkan atau siswa yang berani maju

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serta memberikan dorongan kepada siswa lain untuk dapat mengurangi *bullying* yang dimiliki supaya siswa lebih senang dan bersemangat.

### 2.3.3 Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Simbolis

Layanan Informasi adalah memberikan informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa, supaya dapat mengatur hidupnya dan menjalankan kehidupan dengan baik dan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik serta sebagai upaya mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan modeling simbolis yaitu cara untuk memberikan ketrampilan- ketrampilan tertentu dalam rangka belajar untuk mendapatkan ketrampilan atau tindakan yang diinginkan atau menghilangkan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma. Dalam penelitian ini, akan memberikan informasi dengan menampilkan ketrampilan atau tindakan yang diharapkan dengan menggunakan media seperti film, video, buku, pedoman. Dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien. Maka dapat disimpulkan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis adalah layanan yang diberikan kepada siswa berupa informasi untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara menampilkan contoh atau model secara simbolis dengan menggunakan bantuan atau media film, video, buku, pedoman dan lain sebagainya.

## 2.4 Kerangka Berfikir

Berbagai kasus *bullying* muncul di masyarakat, dan berdampak buruk bagi korban *bullying*, bahkan sampai ada yang meregang nyawa seperti kasus Renggo

yang tewas usai dipukuli teman sekolahnya pada 2014 lalu. Kasus *bullying* lain juga terjadi yaitu anak sekolah dasar di Tanggerang mengalami *bullying* oleh teman sekolahnya, akibat kejadian tersebut anak SD tersebut mengalami trauma berat karena sempat mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh teman sekolahnya. Dua kasus di atas hanyalah sebagian kecil kasus yang terjadi selama ini,dengan mengetahui kasus-kasus *bullying* pada anak-anak tersebut tentu sekolah lain tidak menginginkan hal ini terjadi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* yaitu adanya sikap atau kecenderungan pelaku untuk melakukan *bullying*, adanya kecenderungan korban untuk di-*bully* dan situasi atau kesempatan yang memberikan kebebasan *bullying* dapat terjadi (kondisi tempat dan waktu yang mendukung terjadinnya *bullying*). Dalam penelitian ini penelti akan mengurangi sikap terhadap *bullying* pada anak dengan melihat dari sisi pelaku. Karena pelaku adalah faktor yang menyebabkan utama *bullying* dapat terjadi. Biasanya pelaku melakukan *bullying* karena alasan atau sebab-sebab tertentu. Seperti balas dendam, bentuk mencari perhatian, perkelahian dan pengaruh media yang menampilkan kekerasan. Untuk itu akan diberikan kepada setiap anak supaya setiap anak memiliki sikap sosial yang positif dan anti-*bullying*. Selain itu peneliti melihat bahwa sebenarnya dampak *bullying* juga akan diterima oleh pelaku *bullying* itu sendiri ,misalnya dijauhi teman, dianggap negatif oleh orang lain dan menganggap dirinya buruk. Tentu pelaku *bullying* pun perlu diberikan bantuan bukan hanya dari pihak korban saja, namun juga bagi pelaku *bullying* itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*Bullying* sangat merugikan bagi korban, untuk itu supaya tidak ada korban berjatuhan maka perlu dilakukan perlakuan yaitu memutus rantai *bullying* itu yaitu dari pelaku *bullying* harus mendapatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* dan pemahaman cara bersikap positif kepada temannya. Selain membantu pelaku untuk mengurangi sikap terhadap *bullying* maka sama halnya akan akan menurunkan angka korban *bullying* yang berjatuhan karena pelaku *bullying* tidak beraksi (melakukan *bullying*).

Usia sekolah dasar disebut sebagai usia bertengkar dan usia dimana emosi akan menjadi tinggi saat merasa dirinnnya tidak terima (Hurlock: 2011). Faktor pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* salah satu alasannya adalah balas dendam, merasa dihina, kurangnya pemahaman mengenai persahabatan yang baik, pentingnya memiliki teman dan juga faktor media. Dengan melihat faktor penyebab *bullying* yaitu salah satunya dari media, dimana anak meniru dan mengamati hal apa yang ia lihat. Dengan begitu peneliti ingin melakukan penelitian dengan media yang dapat dilihat anak supaya anak dapat belajar dari sesuatu yang anak lihat, yaitu dengan teknik modeling simbolis. Teknik modeling simbolis ini dianggap sesuai karena menggunakan media yang disukai anak-anak seperti vidio, film, buku, gambar dan lain sebagainya. dianggap sesuai Selain itu modeling simbolis dengan menggunakan video, gambar, buku, power point adalah kegemaran atau sesuatu yang disukai oleh anak-anak.

Layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah layanan informasi karena layanan ini dilaksanakan secara klasikal. Karena akan diberikan pemahaman kepada setiap anak di kelas VI supaya setiap anak

mendapatkan pemahaman yang positif untuk tidak melakukan *bullying.* Dengan layanan informasi dapat memberikan informasi tentang *bullying*, bahaya *bullying*, dampak *bullying,* pemahaman terkait cara berteman yang baik, menumbuhkan empati, kasih sayang, saling menghargai, menghormati, dan tenggang rasa antar siswa. Dengan begitu anak dapat memahami informasi dan mampu mengambil keputusan untuk tidak melakukan *bullying.* Karena seseorang akan melakukan tindakan sesuai yang dipikirkan dan sesuai dengan yang dipahami dalam pikirannya atau yang disebut dengan sikap (kecenderungan / potensi untuk bertindak). Untuk itu dengan memberikan informasi kepada anak bukan tidak mungkin anak akam memahami dan mengerti. Karena dengan pemberian informasi ini diharapkan akan dapat mengurangi sikap positif terhadap *bullying.*

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian kepada anak usia sekolah dasar dimana karakteristik anak sekolah dasar adalah usia bermain, berkelompok serta disebut sebagai meniru (Hurlock, 2011). Dimana proses meniru atau modeling masih cukup dominan, amak akan digunakan teknik modleing simbolis untuk memberikan contoh perilaku atau ketrampilan secara simbolis dengan bantuan media yang menarik bagi anak. Prayitno (2004: 8) bahwa dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dengan media papan media, alat peraga, media tulis dan grafis seperti televisi, komputer, LCD, video, rekaman audio. Sedangkan menurut Ratna (2013) modeling simbolis adalah adalah cara untuk memberikan model atau contoh untuk diamati secara simbolis atau terlihat oleh mata, sehingga dapat dilihat dan dipelajari untuk ditiru atau mencontoh perilaku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang diinginkan dengan menggunakan media seperti film, video, gambar, buku pedoman dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diketahui layanan informasi dengan teknik modeling simbolis adalah layanan informasi yang memberikan informasi untuk menampilkan contoh atau model perilaku dan ketrampilan sosial melalui media video/film, media tulis, gambar, buku pedoman dan lain-lain. Media yang dimiliki layanan informasi dan modeling simbolis memiliki kesamaan yaitu dapat menggunakan media tulis, audio visual dan lain-lain, sehingga layanan informasi dengan modeling simbolis dapat diterapkan beriringan.

Dengan teknik modeling simbolis ini menurut peneliti sesuai jika diterapkan dalam layanan informasi, karena model simbolis dapat ditampilkan menggunakan media yang juga digunakan dalam layanan informasi yaitu bisa menggunakan film, vidio, buku dan lainnya, selain itu teknik simbolis ini dirasa sesuai dengan perkembangan anak usia dasar. Berdasarkan uraian diatas layanan Informasi dengan teknik modeling simbolis adalah upaya yang diharapkan efektif oleh peneliti untuk mencegah sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut jika kerangka berfikir dalam penelitian ini dalam bentuk skema (lihat gambar 2.1):

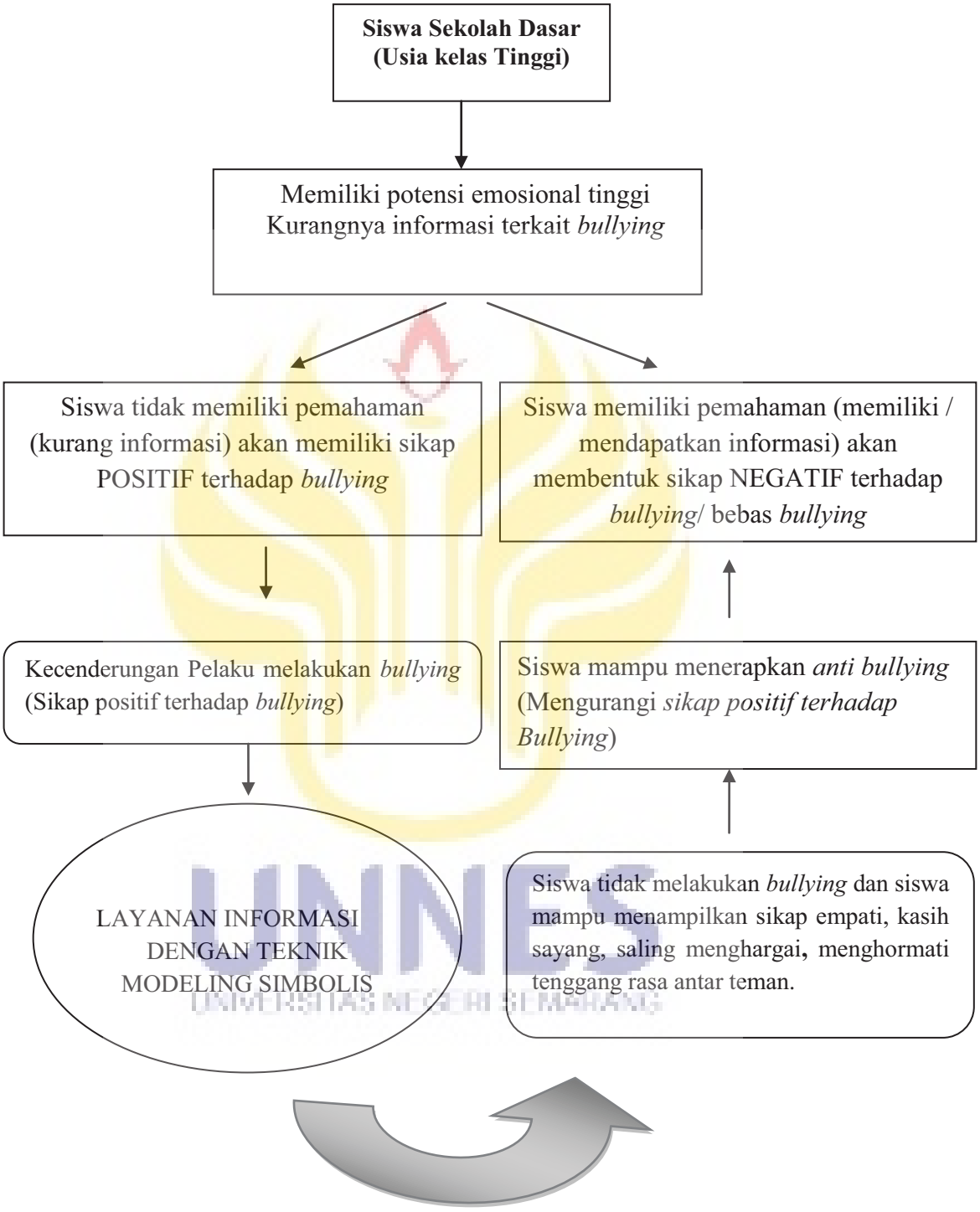


Gambar 2.1 Kerangka berfikir efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying*.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono: 96). Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi. Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini maka hipotesis nol (Ho) adalah tidak terdapat perbedaan sikap positif terhadap bullying pada siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis, sedangkan hipotesis alternatif (Ha) yaitu terdapat perbedaan sikap positif terhadap *bullying* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis adalah termasuk dalam kategori yang tinggi. Hal ini menunjukan bahwa siswa kelas VI SD N Pekunden memiliki kecenderungan atau potensi yang tinggi untuk melakukan *bullying*.
2. Sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan teknik modeling simbolis adalah termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa siswa kelas VI SD Negeri Pekunden memiliki kecenderungan atau potensi yang rendah untuk melakukan *bullying*.
3. Layanan informasi dengan teknik modeling simbolis efektif untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Pekunden Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti memiliki dampak positif yaitu berupa penurunan sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SD Negeri Semarang maka dapat peneliti berikan saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Guru di sekolah termasuk guru kelas dapat menginfusikan atau memberikan materi pencegahan *bullying* dalam materi pelajaran terkait nilai-nilai bebas *bullying*.
2. Layanan informasi dengan teknik modeling simbolis dapat dijadikan alternatif untuk mencegah terjadinya *bullying* disekolah. Hendaknya kepala sekolah mengadakan hari khusus yang membahas terkait dengan bahaya *bullying* bagi anak dengan mengundang ahli atau guru kelas masing-masing. Supaya anak dapat memahami bahaya *bullying* bagi diri dan temanya.
3. Guru kelas dan kepala sekolah dapat mengkondisikan lingkungan sekolah dan kelas dengan memberikan informasi-informasi terkait pencegahan *bullying* dengan menggunakan media yang menarik seperti poster.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR PUSTAKA


Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Amti, Erman dan Marjohan. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Anggitasari, Dyah Widhi. 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan teknik Modeling simbolik meningkatkan prososial mahasiswa*. Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 2010. Sikap *Manusia Teori dan Pengukuranya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh)*. Terjemahan Ratna Djuwita. 2004. Jakarta : Erlangga

Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. Solo: Tiga Ananda.

Cahyono, Edy dkk. 2014. *Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unnes

Erford, Bradley T. 2015. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (edisi kedua). Terjemahan Helly P.S & Sri M. 2016.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Family. *Pelaku bullying merenggut nyawa seorang anak*. Tersedia di http://family.fimela.com/anak/info/pelaku-bullying-di-sekolah-merenggut-nyawa-seorang-anak-140507v-page1.html [diakses 20-12-2015].

Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2008. *Bimbingan dan Konseling* (edisi ketujuh). Terjemahan Yudi Santoso. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gladding, Samuel T. 2009. *Konseling yang Menyeluruh* (edisi keenam). Terjemahan Winarno & Llilian Y. 2012. Jakarta: Indeks.

Houbre, Barbara dkk. 2006. *Bullying among students and its consequences on health*. France: University of Metz. European Journal of Psychology of Education Vol. XXI, nº 2, 183-208. Tersedia di http://springer.com [diakses 20-3-2016].

Hudaniah, Tri Dayaksini. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan* (edisi lima). Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. 2011. Jakarta: Erlangga.

Latipun.2011. *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press

Majalah kartini.co.id.2015. *Siswa SD di Tanggerang jadi korban Bullying teman sekolahnya*. Tersedia di http://majalahkartini.co.id/berita/siswa-sd-di-tangerang-jadi-korban-bullying-teman-sekolahnya [diunduh 20-12-2015].

Mathematics Computing Club. 2015. *Pelatihan olah data statistik dengan software SPSS*. MCC Unnes

Mugiarso, Heru dkk.2012. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Unnes Press.

Murtie, Afin. 2014. *Cegah dan Stop Bullying pada anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Myers,David G. 2010. *Psikologi Sosial (Social Psychology*) (edisi 10). Terjemahan Aliya dkk. 2012. Jakarta: Salemba Humanika.

Nurihsan, Ahmad Juntika dan Akur Sudianto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*. Jakarta : Gramedia Widia Aksara Indonesia.

Nurihsan, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*. Bandung : PT Refika Aditama

Prayitno. 2004. *Layanan Informasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratna, Lilis. 2013. *Tenik-Teknik Konseling*. Yogyakarta : Deepublish (Cv Budi Utama).

Rebuplika.co.id. 2015.KPAI:*Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015*. Tersedia di http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015 [diakses 20-2-2016].

Rigby, Ken. 2012. *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours.* Springer Science+Bussiness Media. Educ Psychol Rev 2012) 24:339–348. Tersedia di http://springer.com [diakses pada 21-3-2016].

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta.

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*.Jakarta: Rajawali Pers.

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV Widya Karya

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*.Yogyakarta: Andi.

Wardhana, Katyana.2015. *Stop-Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta : Sudah Dong. Tersedia http://www.sudahdong.com/wp-content/uploads/delightful-downloads/2015/06/buku-panduan-melawan-bullying-sudahdong.pdf [diakses 20-2-2016].

Winkel, W.S dan Sri Hastuti. 2004a. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan.*

Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2006b. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Abadi

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yunika, Riri .2013. *Skripsi Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Negeri Se Kota Padang.* FIP Universitas Negeri Padang –jurnal vol 2 no 3 diunduh melalui jurnal ilmiah konseling. Tersedia di http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/issue/current [diakses 14-2-2016].

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG